

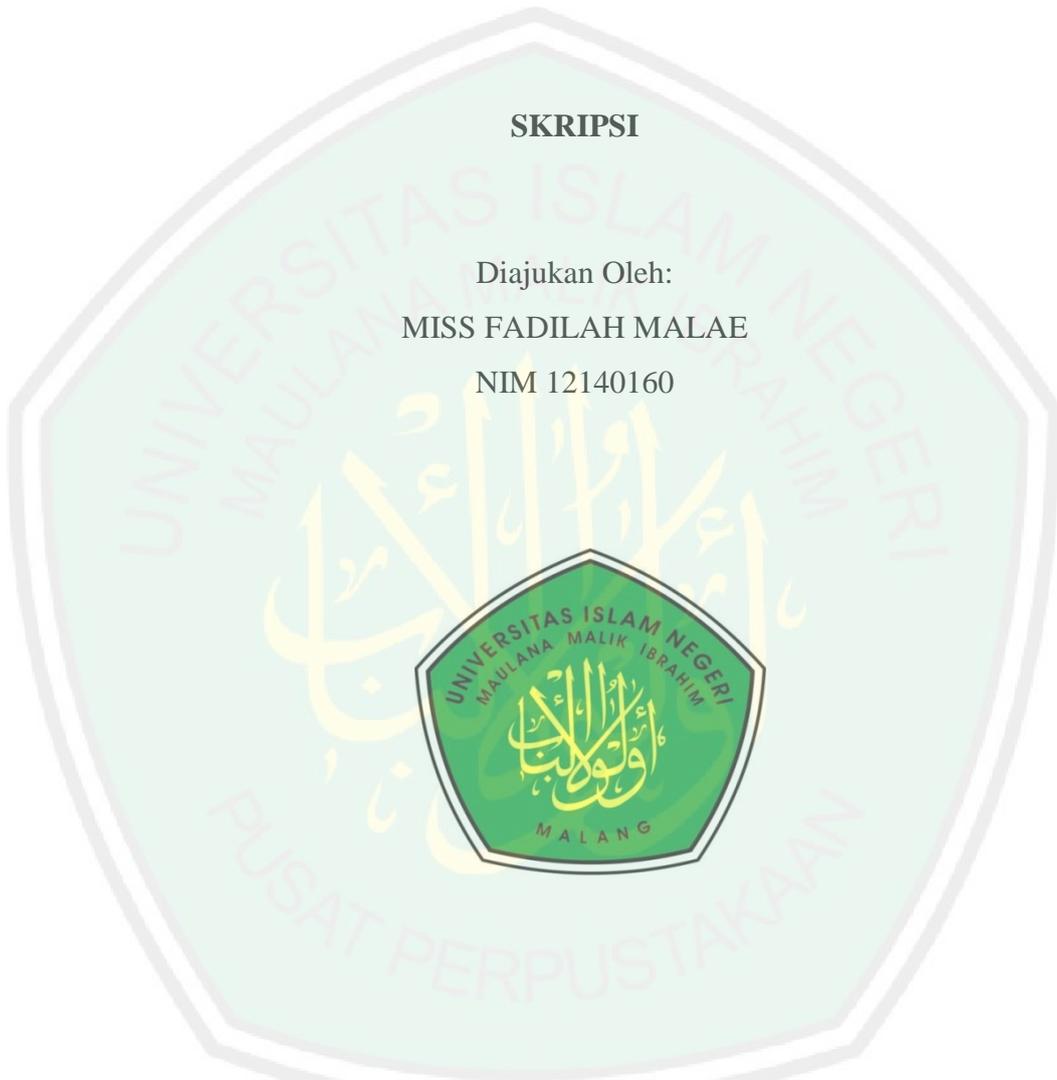
**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN  
BUDAYA MEMBACA AL QUR-AN DI MI KHADIJAH MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

MISS FADILAH MALAE

NIM 12140160



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

September, 2016

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN  
BUDAYA MEMBACA AL QUR-AN DI MI KHADIJAH MALANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan*

*(S.Pd)*

Diajukan Oleh:

MISS FADILAH MALAE

NIM 12140160



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

September, 2016

**LEMBAR PENGESAHAN**

**UPYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN  
BUDAYA MEMBACA AL QUR-AN DI MI KHADIJAH MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Fadilah Malae**

**NIM 12140160**

**Telah Disetujui Pada Tanggal 11 Agustus 2016**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. H.J. Sulalah, M. Ag.**

**NIP 196511121994032002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**Dr. Muhammad Walid, M.A**

**NIP 197308232000031002**

**HALAMAN PENGESAHAN**

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN  
BUDAYA MEMBACA AL QUR-AN DI MI KHADIJAH MALANG

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Miss Fadilah Malae (12140160)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 14 September 2016 dan  
dinyatakan

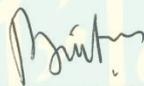
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu atau Sarjana Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah  
(S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Bintoro Widodo M.Kes  
NIP. 197604052008011018

: 

Sekretaris Sidang  
Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.  
NIP. 196511121994032002

: 

Pembimbing,  
Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.  
NIP. 196511121994032002

: 

Penguji Utama  
Dr. Muhammad Walid, MA  
NIP. 197308232000031002

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 196504031998031002

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Fadilah Malae

NIM :12140160

Fakultas/ Jurusan :Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PGMI

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan, maka saya bersedia untuk mempertanggungjawabkan, serta diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Malang, 4 Agustus, 2016

Penulis



Fadilah Malae

NIM 12140160

## **MOTTO**

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya, dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya tanpa berusaha.



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Rabbil' Alamiin*

*Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, melimpahkan rahmat-Nya dan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya. Solawat serta salam slalu tercurahkan kepada Baginda Agama, Nabi Muhammad SAW yang selalu didambakan syafa'atnya.*

*Karya ini aku persembahkan kepada: Kedua orangtua-ku dan Bapak Abdulkarim Malae dan Ibu syaripah Kachi yang tak kenal lelah mendidik dan mendoakanku, sungguh tak pernah bisa aku hitung dukungan moril ataupun materi yang beliau berdua berikan untukku. Bapak dan Ibu maaf jika aku sering mengabaikan nasehat kalian yang sesungguhnya adalah mutiara.*

*Kepada kakakku Khaliya Malae dan Syukree Malae, kecermian menjadi motivasi tersendiri. Seluruh keluarga besarku, serta semua yang tak bisa aku sebutkan setu persatu.*

*Para guru dan dosen yang selalu menjadi lentara petunjuk jalan pendidikan.*

*Sahabat-sahabat tercinta di Ma'had, kampus maupun di rumah yang selalu memberi motivasi.*

*Semoga kita senantiasa dalam naungan Ridlo-Nya Amiin ya Rabbal' Alamiin.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat iman, Islam maupun Ihsan. Sholawat serta salam pun terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti syafa'atnya.

Puji syukur penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA AL QUR-AN DI MI KHADIJAH MALANG” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Walid, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Hj. Sulalah. M.Ag. selaku dosen pembimbing, terimakasih atas kesabaran dan kebijaksanaannya, di tengah-tengah kesibukan beliau

masih menyediakan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

5. Orang tua tercinta, Bapak Abdulkarim Malae dan Ibu Syaripah Kachi terimakasih atas dorongan, semangat, kasih sayang, doa, serta pengorbanan yang tak pernah bisa penulis hitung jumlahnya yang telah diberikan kepada penulis selama ini sehingga dapat dijadikan motivasi dalam menyelesaikan studi hingga penulisan skripsi ini.
6. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam memberikan doa, motivasi, dan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang setimpal kepada beliau-beliau sesuai dengan amal yang telah diberikan kepada penulis. Tidak mengurangi rasa hormat dan dengan rendah hati penulis menyadari masih banyak kekurangan yang disebabkan terbatasnya kemampuan yang penulis miliki, atas kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama begi peningkatan kualitas pendidikan.

Malang, 4 Agustus,2016

Penulis

Miss Fadilah Malae

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = , (dal)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ix
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	x
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah.....	7
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	8

**BAB II : KAJIAN TEORI**

A. Guru Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	10
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	10
B. Budaya Membaca Al-Qur'an	
1. Pengertian Budaya Membaca Al-Qur'a.....	17
2. Tujuan Membaca Al-Qur'an .....	26

**BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Alokasi Penelitian .....	27
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
C. Kehadiran Peneliti.....	29
D. Jenis dan Sumber Data .....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data .....	32
G. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	34
H. Tahap-tahap Penelitian .....	34

**BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Profil MI Khadijah Malang.....	37
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Membaca Al-Qur'an kelas III MI Khadijah Malang	
1. Pemanfaatan Jam Istirahat Selama Kurang Lebih 15 Menit .....	44
2. Pembelajaran Yang Berkesinambungan .....	47

3. Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik .....	48
4. Kerjasama dengan Lingkungan Sekolah .....	49
C. Factor yang mempengaruhi dalam membangun budaya membaca Al-Qur'an di MI Khadijah Malang	
1. Factor pendorong .....	50
2. Factor penghambatan .....	53
D. Solusi Guru dalam Mengatasi Faktor Penghambat Proses Pembelajaran Baca Al-Qur'an MI Khadijah Malang	
1. Orang Tuan .....	56
2. Kurangnya Sarana .....	57
3. Terbatas Waktu .....	58

## **BAB V : PEMBAHASAN**

A. Upaca Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Membangun Membaca Al-Qur'an MI Khadijah Malang	
1. Pemanfaatan Jam Istirahat Selama Kurang Lebih 15 Menit.....	61
2. Melakukan Pembelajaran yang Berkesinambungan .....	62
3. Melakukan Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik.....	65
4. Melakukan Kerjasama dengan Lingkungan Sekolah.....	66
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Membangun budaya Membaca Al-Qur'an di MI Khadijah Malang	
1. Faktor pendorong.....	67
2. Faktor hambatan.....	70

C.Solusi guru dalam mengatasi aktor hambat proses pembelajaran membangun budaya membaca al quran MI khodijah

1. Optimalisai Peran..... 73
2. Optimalisasi Pemanfaatan Sarana dan Prasarana ..... 74
3. Optimal Pemanfaatan Waktu ..... 74

**BAB VI : PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 76
- B. Saran ..... 77

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 79

**LAMPIRAN – LAMPIRAN** ..... 80

**RIWAYAT HIDUP**..... 85

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: SEJARAH MI KHADIJAH

LAMPIRAN 2: CATATAN PEEKEMBANGAN DAN PRESTASIAN TAR  
PIMPINAN

LAMPIRAN 3 : PROFIL MI KHADIJAH

LAMPIRAN 4: VISI, MISI, MOTTO

LAMPIRAN 5 : TUJUAN MI KHADIJAH MALANG

LAMPIRAN 6 : STRUKTUR YAYASAN MASJID MI KHADIJAH  
MALANG

LAMPIRAN 7 : STRUKTUR ORGANISASI MI KHADIJAH MALANG

LAMPIRAN 8 : PENDIDIKAN DAN TENDIK

LAMPIRAN 9 : PEDOMAN WAWANCARA GURU

LAMPIRAN 10: PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

## ABSTRAK

Malae, Fadilah. 12140160 Upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya membaca Al Qur-an di MI Khadijah Malang, *skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016  
pembimbing: Dr. HJ. Sulalah, M.Ag.

---

Upaya guru sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas membaca Al Qur-an peserta didik di sekolah, dikarenakan banyak peserta didik yang masih belum bisa membaca Al Qur-an . bukan hanya tidak bisa membaca Al Qur-an, akan tetapi ada sebagian peserta didik yang masih belum menghafal huruf arab. Demikian pula dalam mencapai target kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan upaya pemberian contoh kepada peserta didik atau dengan kata lain dengan aspek afektif yang dibangkitkan dari dalam diri peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana upaya-upaya guru lakukan dalam meningkatkan budaya membaca Al Qur-an melalui semua aspek, khususnya aspek afektif dalam menyampaikan materi pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi Pendidikan Agama Islam khususnya dalam materi budaya membaca Al Qur-an

Dalam mencari data di lapangan, penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah interview, dokumentasi dan observasi.

Kesimpulan yang dapat ditarik oleh penelitian mengenai upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran budaya membaca Al Qur-an meliputi: (1) pemanfaatan jam istirahat, (2) melakukan pembelajaran yang berkesinambungan, (3) melakukan kerjasama dengan orang tua, dan (4) melakukan kerjasama dengan lingkungan sekolah. Dengan demikian guru lebih menekankan aspek afektif siswa, agar aspek kognitif dan psikomotorik akan ikut bangkit seiring dengan tercapainya aspek afektif siswa dalam pembelajaran budaya membaca Al Qur-an. Sedangkan faktor yang mempengaruhi yaitu: (1) faktor pendorong meliputi siswa, kegiatan rutin, (2) faktor hambatan meliputi: orang tua. Dari faktor hambatan tersebut maka guru memberikan solusi sebagai berikut: (1) melengkapi sarana yang dibutuhkan, (2) memberikan jam tambahan yang dilakukan di sekolah.

**Kata kunci :** *Upaya guru, Membangun budaya membaca Al Qur-an*

## ABSTRACT

Malae, Fadilah. 12140160. *The Effort of Islamic Education Teachers in Improving Quran Reading Culture in MI Khadijah Malang*, Thesis. Faculty of Education and Teacher Training of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, 2016

Advisor: Dr. HJ. Sulalah, M.Ag.

---

Teachers' effort plays an important role in improving students' Quran reading quality. It is due to the fact that most of them has no ability to read Quran. Some of them even have not known Arabic letters. In order to achieve learning target, it is important to give role model for the students. In other words, teachers should trigger their students' affective aspect.

The study aims to find out the teachers' effort in improving Quran reading culture through all aspects, particularly affective aspect in delivering educational material and factors influencing the students in absorbing the material of Islamic education, namely the Quran reading culture.

In finding the data in the field, the researcher employs a qualitative descriptive approach using case study. The source of the data is from interview, documentation, and observation.

The conclusion of the study on teachers' effort in improving Quran reading culture consist of: (1) use the break time, (2) conduct a continuous learning, (3) cooperate with the parents, and (4) cooperate with school environment. Teachers emphasize more on students' affective aspect to initiate cognitive and psychomotor aspect in improving their Quran reading culture. Factors influencing the process consist of: (1) supporting factor such as students and their routine activities, (2) prohibiting factor such as parents. The solution from the teachers are: (1) to complete the important facilities, (2) to give extra hour in school.

**Keywords:** *Teachers' effort, Improving Quran reading culture*

## مستخلص البحث

فضيلة مالا، 12140160، جهود معلمي التربية الإسلامية في بناء ثقافة قراءة القرآن في المدرسة الابتدائية خديجة مالانق، البحث الجامعي. كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانق، 2016. المشرف: د. الحاجة سلاله الماجستير.

جهود المعلمين مهمة جدا في تحسين جودة قراءة القرآن لدى الطلبة في المدرسة، لأن كثيرا منهم لم يتمكن على قراءة القرآن، ليس مجرد عدم تمكنهم على قراءة القرآن، بل هناك بعض الطلبة لا يزال أن لم يحفظ الحروف الأبجدية. وكذلك في تحقيق الهدف من أنشطة التعليم والتعلم فإن المعلم يقوم بتقديم مثال للطلبة، أو بعبارة أخرى من خلال الجانب العاطفي الذي يفيق من ذات الطلبة نفسه.

يهدف هذا البحث إلى تحديد كيفية جهود المعلمين في تحسين ثقافة قراءة القرآن الكريم من خلال جميع الجوانب، وخاصة الجانب العاطفي في تقديم المواد التعليمية، وتحديد العوامل المؤثرة على الطلبة في استقبال مواد التربية الإسلامية، خاصة في المادة ثقافة قراءة القرآن.

في البحث عن البيانات في الميدان استخدمت الباحثة المنهج الوصفي النوعي بالدراسة الحالة. مصادر البيانات المستخدمة هي المقابلة والتوثيق والمراقبة.

والنتيجة من هذا البحث هي: (1) استخدام ساعة الاستراحة، (2) إجراء التعليم المستمر، (3) والتعاون مع والديهم، و(4) القيام بالتعاون مع البيئة المدرسية. بذلك، يركز المعلم على الجانب العاطفي لدى الطلبة، بحيث الجانب المعرفي والحركي سيرتفعان مع تحقيق الجانب العاطفي لديهم في تعليم ثقافة قراءة القرآن، وأما العوامل التي تؤثر عليه فما يلي: (1) العامل الدافعي، يشمل من الطلبة والأنشطة العادية، (2) العامل الحاجزي يشمل من الوالدين. قام المعلم من ذلك العامل الحاجزي بتوفير الحل المناسب على النحو التالي: (1) توفير الوسائل اللازمة، (2) توفير ساعات إضافية في المدرسة.

الكلمات الأساسية : جهود المعلمين، بناء ثقافة قراءة القرآن

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab suci umat Islam, Al Qur-an telah mendapat perhatian secara khusus dari kaum dunia. Sejak dini, anak-anak telah diperkenalkan kepada Al Qur-an dengan cara meminta kepada guru pengajar Al Qur-an agar berkenan mengajarkannya. Dengan berbagai cara, para guru ngaji berupaya membiasakan para santrinya, mulai dari membaca, memahami, bahkan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al Qur-an. Cara-cara yang mereka lakukan dimulai dari belajar membaca huruf-huruf Arab sampai dengan tajwidny. Namun, pada umumnya, mereka berhenti ketika keterampilan membaca Al Qur-an belum dikuasai dengan baik<sup>1</sup>

Pembelajaran membaca huruf Al Qur-an haruslah diajarkan sejak dini, sehingga setiap anak dapat membaca, memahami, dan mengamalkan isi dari Al Qur-an. Pelajaran yang pertama diajarkan adalah mengenalkan huruf arab terlebih dahulu, kemudian mengarahkannya terhadap tempat keluarnya huruf tersebut.

Sedangkan masalah yang terjadi di lapangan adalah Guru Agama Islam ingin menjadikan para peserta didiknya menjadi murid yang pandai dalam hal membaca Al Qur-an, serta menjadikan sebagai mata pelajaran yang disenangi oleh setiap peserta didik yang beliau ajar.

---

<sup>1</sup>Samsul Ulum, Menangkap Cahaya Al Qur-an (Malang: UIN Malang Press, 2007),hal.72

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwasanya Guru Agama Islam menginginkan semua peserta didik agar mampu membaca Al Qur-an dengan baik dan benar.

MI Khadijah Malang dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa dalam pengetahuan Al Qu-ran, MI Khadijah Malang melakukan sebuah inovasi pembelajaran Al Qur-an dengan menggunakan metode ummi. Sejak awal pembelajaran semester lalu, metode ini dipilih madrasah agar proses pemahaman siswa dalam belajar Al Qur-an menjadi efektif. “sebelumnya MI Khadijah Malang menggunakan metode iqra; tapi sekarang MI Khadijah Malang mencoba dengan metode ummi, dan Alhamdulillah hasilnya cukup menggembirakan.

Menurut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Asip mengatakan bahwa pada saat proses belajar membaca Al Qur'an peserta didik kemampuannya masih ada yang berada di bawah standar. Tidak hanya itu pada saat pembelajaran suasananya masih kurang kondisional. Maka dari itu guru harus berupaya agar peserta didik mampu untuk meningkatkan membaca Al Qur'an dan menjadikan suasana belajar lebih kondisional.<sup>2</sup>

Saat ini program membaca Al Qur-an memang sedang digalakkan mengingat MI Khadijah ingin menjadikan peserta didiknya sebagai generasi Qurani yang memiliki kemampuan ilmu Al Qur-an yang berkualitas.

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Pukul 10.00 WIB Hari senin Tanggal 25 April 2016

Program iqra' yang sebelumnya dipakai dinilai kurang efektif sehingga menjadikan madrasah harus mengingatnya dengan metode lain.

Dengan metode ini tak hanya kemampuan siswa dalam menguasai ilmu tajwid dan makhrajnya, namun penggunaan nada baca dengan metode ini menjadi salah satu alasan keterbaikan pihak madrasah untuk menerapkannya dalam keseharian di sekolah “guru MI Khadijah sangat suka dengan nada yang dipakai, hingga siswa melanjutkan bacaan Al Qur-an di masjid, para guru yang belum bisa, dapat menyesuaikan dengan mereka.

Pembelajaran Al Qur-an dengan metode ummi berbeda dengan sebelumnya. Jika dengan metode iqra' pembelajaran dilakukan sesuai tingkat kelas, maka metode ummi Al Qur-an diajarkan sesuai dengan tingkat kemampuan tiap siswa. Dengan membentuk kelompok belajar, siswa kelas 1,2 dan 3 dapat digabung sesuai kemampuan. Demikian juga kelas 4,5 dan 6, dilakukan hal yang sama hingga sampai pada tingkat kemampuan membaca dengan baik dan benar. Jika sampai pada tingkat tertentu, nantinya mereka juga diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek yang ada di juz 30,” jelasnya. Dengan program membaca Al Qur-an yang semakin ditingkatkan, ia berharap siswa-siswi MI Khadijah semakin memiliki ilmu keislaman imbas positif kepada lingkungan sekitar mereka. Pasalnya dalam materi ini, tak hanya disampaikan pengetahuan Al Qur-an, namun para siswa juga diberi materi yang berkaitan dengan akhlakul karimah sebagai ciri dari siswa muslim.

Upaya guru sangatlah penting dalam setiap pendidikan, serta pembelajaran para peserta didik dimanapun positif yang sangat besar bagi pendidikan para peserta didik, apa yang seorang guru lakukan dan bagaimana seorang guru terlibat dalam proses belajar yang mereka ajarkan kepada peserta didik. Lingkungan sekitar dapat menjadi faktor pendukung proses belajar melalui cara yang positif dan secara terus menerus.

Setiap guru merupakan pendidik yang sangat berpengaruh bagi para peserta didik, bahkan para guru merupakan pemimpin dari segala proses di sekolah. Studi penelitian menunjukkan bahwa ketika seorang guru terlibat dalam pelajaran peserta didik, maka anak tersebut merasa lebih termotivasi serta merasa tercakup segala kebutuhannya yang lebih efektif dan mendapatkan nilai yang signifikan.

Secara umum, tugas Guru Agama Islam adalah sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dalam melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penelitian setelah program pendidikan. Sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil (sempurna) seiring dengan tujuan Allah SWT. Sebagai pemimpin yang menyangkut upaya mengarahkan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrol, dan partisipasi atas program yang dilakukan<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 132

Iman Ghozali mengatakan, “Seorang anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan pada kedua orangtuanya. Sungguh hati anak itu bersih seperti pemata yang berkilauan. Jika kedua orangtuanya memberikan pendidikan yang baik dan mengajarkan tentang Al Qur-an. Niscaya ia akan tumbuh besar dan kebahagiaan akan senantiasa menyertainya didunia maupun di akhirat. Namun sebaliknya, jika kedua orangtua-guru tidak memberikan pendidikan yang baik dan tidak memberikannya pendidikan yang bersungguh-sungguh, niscaya anak akan hanya makan dan tidak adanya kegiatan untuk melakukan sesuatu. Untuk menghindari hal tersebut, seorang guru wajib menjaganya dengan memberikan pendidikan yang baik dan menanamkan pendidikan akhlak kepadanya.”<sup>4</sup>

Dasar paradigma pendidikan berasal dari Al Qur-an Al Hadits. Dari kedua sumber inilah, muncul sejumlah pemikiran mengenai masalah umat Islam yang meliputi berbagai aspek, termasuk diantaranya masalah pendidikan membaca Al Qur-an. Jika mengkaji lebih jauh integritas (kepribadian) Rasulullah SAW, kita akan mendapati kenyataan bahwa beliau merupakan seorang pendidikan yang selalu memerhatikan kebutuhan dan tabiat para peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang pada akhirnya di harapkan dapat melahirkan manusia yang mengacu pada sunnah Nabi yang menggambarkan realitas pendidikan Islam.

---

<sup>4</sup>Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), Hal. 3

Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun budaya membaca Al Qur-an di MI Khadijah Malang.

#### **A. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya membaca Al Qur-an di MI Khadijah Malang ?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi dalam membangun budaya membaca Al Qur-an di MI Khadijah Malang?
3. Bagaimana solusi Guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam membangun budaya membaca al-quran di MI Khadijah Malang?

#### **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam membangun budaya membaca Al Quran di MI Khadijah Malang.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam membangun budaya membaca Al Qur-an.
3. Untuk mengetahui solusi guru dalam mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan belajar membaca al-quran di MI Khadijah Malang.

#### **C. Manfaat Penelitian**

1. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam hal upaya pendidikan upaya guru dalam pembelajaran membaca Al Qur-an di instansi yang di teliti.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa praktisi pendidikan, yakni:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dan menambah pengalaman lapangan dalam hal upaya guru dalam pelajaran membaca Al Qur-an.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menggugah semangat peneliti lain untuk perupa pembelajaran membaca Al Qur-an dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam
- c. Bagi lembaga, yakni lembaga sekolah/pendidikan yang berupa Madrasah Ibtidaiyah Khadijah diharapkan penelitian ini memberikan masukan kritis terhadap strategi peningkatan kemampuan membaca Al Qur-an. Selain itu lembaga perguruan tinggi baik jurusan, fakultas atau universitas, yang mana peneliti ini setidaknya dapat dijadikan referensi keilmuan tentang implimentasi peningkatan kemampuan baca tulis Al-Quran.

#### **D. Batasan Istilah**

##### **1. Guru Pendidikan Agama Islam**

Seorang pendidik yang berupaya mengembangkan, memdorong, serta mengajak siswa lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan mampu perbuatan.<sup>5</sup>

##### **2. Baca Al Qur'an**

---

<sup>5</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Berbasis PATKEM*(Semarang: Rasail,1008), hlm, 33

Dalam literatur pendidikan Islam, istilah baca mengandung dua penekanan, yaitu: tilawah dan qirpati. Istilah tilawah mengandung makna mengingat (membaca) apa adanya baik secara fisik mampu mengikuti jejak dan kebijaksanaan, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan benar dan baik. Sedangkan qirpati mengandung makna menyiapkan, menelaan, membaca, meneliti, mengkaji, memdalam, mengetahui ciri-ciri, atau merenung, terhadap bacaan-bacaan yang tidak harus teks tertulis. Makna baca tidak sekedar tilawah tapi juga qiroah.<sup>6</sup>

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dengan adanya pertimbangan waktu dalam penelitian, dan keterbatasannya kemampuan yang dimiliki peneliti. Penelitian ini hanya utuk di MI Khadijah Malang terbatas pada upaya guru Pendidikan Agama Islam pada materi membaca Al Qur-an di MI Khadijah. Permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini meliputi upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan membaca Al Qur-an, metode-metode yang digunakan serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam membaca Al Qur-an.

#### **F. Sistematis Pembahasan**

Agar dalam penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh, maka sistematis penulisannya dapat dirinci sebagaimana berikut:

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003), hlm. 227

**BAB I :** Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang penelitian yang akan dikaji.

**BAB II :** kajian pustaka, meliputi landasan teori yang memuat pembahasan umum tentang hakekat pendidikan baca Al Qur'an, definisi guru pendidikan Agama Islam, fungsi dan tugas guru pendidikan Agama Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran baca Al Qur'an. Upaya guru pendidikan Agama Islam.

**BAB III :** Metode penelitian, merupakan metode yang digunakan peneliti dalam pembahasannya meliputi: lokasi penelitian, pendedkatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru pendidikan Agama Islam

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian secara khusus, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru.<sup>7</sup>

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Dapat dipahami bahwasanya dalam hal ini, ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi aspek-

---

<sup>7</sup>Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung Rosdakarya, 2006), hlm. 5

aspek sebagai berikut, Al-Quran dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih serta Tarikh dan kebudayaan Islam.<sup>8</sup>

Dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru Bab I pasal I dijelaskan, bahwa guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluai peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>9</sup>

Sedangkan definisi guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidikan yang berupa mengembangkan, memdorong, serta mengajak pesreta didik lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>10</sup>

Dengan begitu pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nialai keislaman serta membimbing peserta didik kearah kedewasaan dan kearah pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak mulia, sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.

---

<sup>8</sup> Peraturan Materi Pendidikan Nasional RI No. 22 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Nenegah

<sup>9</sup> Undang Udang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 2

<sup>10</sup> Ismail SM, Op. Cit., hlm, 35

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru/pendidikan biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*.<sup>11</sup> Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang proesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembang tugasnya, seseorang dikatakan profesional, bilarnana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasilkerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui medel-model tau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.<sup>12</sup>

Kata *muallim* berasal dari kata '*ilm* terkadang dimensi teoritis dan dimensi amaliah. Hal ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya, Allah mengutus Rasulnya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan al-kitab dan al-hikmah, yakni kebijaksanaan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madhurat. Ini mengandung makna seorang guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan al-hikmah atau kebijakan dan kemahiran dan melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Wawancara Pengembangan Pndidikan Islam*, Op. Cit., hlm. 209

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 210

mendatang manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat.<sup>13</sup>

Kata *murabbiy* berasal dari kaat dasar *Rabb*. Tahun adalah sebagai Rabb al-alamn dan Robb al-nas, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur, dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan melapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>14</sup>

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam thriqah (tasawuf). Seorang mursyid (guru) berusaha memularkan penghayatan akhlak dan /atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos kerjanya, etos belajarnya, mampu dedikasikanya yang serba Lillahi Ta'ala (karena mengharapkan ridho Allah semata). Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral *identifikasi diri*, yakni pusat anutan dan bahkan *konsultan* bagi peserta didik.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, loc. Cit., hal. 210

<sup>14</sup> Ibid., hal.211

<sup>15</sup> Ibid., hal.231

Kata *madarris* berasal dari kata *darasa – yadrusu – darsan – wadurusan wa dirasatan*, yang berarti : terhapus, hilang bekasnya, mengahpus menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang selaras dengan percepatan kemajuan iptak dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.<sup>16</sup>

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika *adab* atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin, kata *peradaban* (Indonesai) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*Civilization*) yang berkualitas di masa depan.<sup>17</sup>

Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru, seperti yang tergambar dalam hadis-hadis yang artinya sebagai berikut.<sup>18</sup>

- a. Tinta ulama' lebih berharga dari pada darah syuduha.

<sup>16</sup> Muhaimin., *ibid.*, hal. 213

<sup>17</sup> Muhaimin , *ibid.*,

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya2010), hal. 76

- b. Orang yang berpengetahuan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berpenting di jalan Allah SWT.
- c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seseorang alim yang lain.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memulaikan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak baik tidak boleh, Islam pasti memulaikan seorang guru yang telah mendidik setiap muridnya untuk mencapai pengetahuan yang mulai. Islam adalah agama, maka pandangannya tentang guru tidak terlepas dengan nilai-nilai kelangitan, yang berkaitan dengan kepentingan duniawi dan ukhrawi.<sup>19</sup>

## **2. peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Fungsi guru agama adalah membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru agama adalah membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Mengingat lingkup pekerjaan gurun Agama Islam seperti yang dilukiskan di atas, maka fungsi guru agama, menurut Zakiah Daradjat yaitu:

---

<sup>19</sup>Ibid..

a. Guru agama sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru agama adalah mengajar. Bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karier sebagai besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau laku, dan keterampilan.

b. Guru agama pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasahi dan mencintai anak didiknya. Perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Jangan sampai anak-anak menganggap rendah atau memecahkan kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran Agama Islam.

c. Guru agama sebagai administrasi (pengelola/mengajar kelas)

Guru bertugas pula sebagai administrasi, bahkan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat oleh guru agama, yaitu:

- 1) Membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok.
- 2) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik baiknya di dalam maupun di luar kelas.

## **A. Budaya Membaca Al-Quran**

### **1. Pengertian Baca Al-Quran**

Dalam bahasa Arab قرأ- يقرأ- قراءة yang secara bahasa Memiliki arti membaca, menahami (kitab). Sedangkan secara *Istilah* melihat tulisan atau dapat melisankan yang tertulis. Sedangkan Dalam *literaturpendidikan Islam*, istilah baca mengandung dua penekanan, yaitu: *tilawah dan qiroati*. Istilah *tilawah* mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik mampu mengikuti jejak dan kebijaksanaan, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan benar dan baik. Sedangkan *qiroati* mengandung makna menyiapkan, menelaah, mambaca, meneliti, mengkaji. Mendalami, mengetahui ciri-ciri, atau merenung, terhadap bacaan-bacaan yang tidak harus teks tertulis. Makna baca tidak sekedar tiwalah tapi juga qiroati.<sup>20</sup>

#### **a. Makhorijul Huruf (Tempat Keluarnya Huruf) Al-Quran**

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, op. Cit., hal.227

Untuk mengetahui di mana suatu huruf itu keluar, sebaiknya huruf itu kita matikan dan ditambah satu huruf lain di belakangnya. Tempat keluarnya haruf dan perbedaan antara huruf yang satu dengan yang lainnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1** Tempat Keluarnya Huruf.<sup>21</sup>

Huruf	Keterang
إي أو ءا	a. Bacaan mad b. Keluarnya suara dari rongga mulut
ه ء ح ع خ غ	a. Keluarnya suara dari tenggorokan bawah b. Keluarnya dari tenggorokan tengah c. Keluarnya tenggorokan dari tenggorokan atas
ق	Pangkal lidah dengan langit atas
ك	Bawah pangkal lidah dengan langit atas
ج-ش-ي	Tengah lidah dengan langit atas
ل	Tepi lidah dengan gusi atas
ض	Tepi lidah dengan gigi geraham
ن	Ujung lidah dengan gusi atas di bawah ل
ر	Punggung lidah dengan gusi atas
ز-س-ص	Ujung lidah dengan antara dan gigi atas dan bawah
ت-د-ط	Ujung lidah dengan pangkal gigi atas

<sup>21</sup> Abu Yahya asy Syilasyabi, *Cara Mudah Membaca Al Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid* (Yogyakarta: Daar Ibnu Hazm, 2007), hal.7-8

ث-ذ-ظ	Ujung lidah dengan ujung dua gigi atas
ف	Bagian dalam bibir bawah dengan ujung dua gigi atas
ب	Merapatkan kedua bibir dengan sedikit kuat
م	Merapatkan kedua bibir lebih ringan dari huruf
و	Antara bibir atas dan bibir bawah

### b. Tanda Baca Huruf Al Qur'an

Seseorang peserta didik yang sedang belajar Al Qur'an pada tahap awal harusnya memahami tanda baca (harakat) agar mereka dapat membaca huruf Al Qur'an dengan baik dan benar. Adapun harakat yang harus mereka ketahui pada tabel sebagai berikut.<sup>22</sup>:

**Tabel 2.2** Harakat Fathahah: A

دَ ذَرَ	جَ حَ خَ	أَبَتْ
فَقَ كَ	طَ ظَ عَ غَ	سَ شَ صَ ضَ
	هَ ءَ يَ	لَ مَ نَ وَ

**Tabel 2.3** Harakat Khasroh: I

دِ ذِرِ زِ	جِ حِ خِ	أَبِتِ
فِقِ كِ	طِ ظِ عِ غِ	سِ شِ صِ ضِ
	هِ ءِ يِ	لِ مِ نِ وَ

**Tabel 2.4** Harakat Dhommah : U

<sup>22</sup>M. Ashim Yahya, *Metode Al Huda Power 5 Jam Lancar Membaca dan Menulis Al Qur'an* (Jakarta : Qultum Media, 2008), hal. 10-13

أَبْ تْ ثْ	جْ حْ خْ	ذْ ذُرْ زْ
سُ شْ صْ ضْ	طْ ظْ عْ غْ	فُ قُ كْ
لُ مْ نُ وُ	هَ ءَ يَ	

**Tabel 2.5** Harakat Sukun “mati”

أَوْ بَوْ تَوْ ثَوْ	جَوْ حَوْ خَوْ	ذَوْ ذُرَّوْ زَوْ
سَوْ شَوْ صَوْ ضَوْ	طَوْ ظَوْ عَوْ غَوْ	فَوْ قَوْ كَوْ
لَوْ مَوْ نُوْ وَوْ	هَوْ ءَوْ يَوْ	

**Tabel 2.6** Harakat Tasydid

أَوَّ بَوَّ تَوَّ ثَوَّ	جَوَّ حَوَّ خَوَّ	ذَوَّ ذُرَّوْ زَوَّ
سَوَّ شَوَّ صَوَّ ضَوَّ	طَوَّ ظَوَّ عَوَّ غَوَّ	فَوَّ قَوَّ كَوَّ
لَوَّ مَوَّ نُوَّ وَوَّ	هَوَّ ءَوَّ يَوَّ	

**Tabel 2.7** Harakat Tanwin (an- in- un)

أِ اِ	بِ بٍ	تِ تٍ	ثِ ثٍ
جِ جٍ	حِ حٍ	جِ جٍ	دِ دٍ
ذِ ذٍ	رِ رٍ	زِ زٍ	سِ سٍ
شِ شٍ	صِ صٍ	ضِ ضٍ	طِ طٍ
ظِ ظٍ	عِ عٍ	غِ غٍ	فِ فٍ

م م م	ل ل ل	ك ك ك	ق ق ق
ء ء ء	ه ه ه	و و و	ن ن ن

### c. Tata Cara Membaca Huruf Al Qur'an

Tata cara membaca Al Qur'an menurut ulama' terbagi menjadi empat macam yaitu:<sup>23</sup>

1. *Tahqiq* adalah membaca Al Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegis, seperti memanjangkan *mad*, menegaskan *hamzah*, menyempurnakan harakat serta melepaskan huruf secara tartil, pelan, memperhatikan panjang dan pendek, *waqaf* dan *ibtida*: tanpa mengurangi jumlah huruf yang ada.
2. *Tartil*, merupakan bacaan yang hampir sama dengan bacaan *tahqiq*, hanya saja tartil lebih luwas dalam pengucapnya. *Azzarkasyi* mengatakan bahwasanya *tartil* merupakan menebalkan kalimat sekaligus memperjelas huruf-hurufnya. Perbedaan lain adalah *tartil* lebih menekankan pada aspek memahami dan merenungi kandungan ayat Al Qur'an, sedangkan *tahqiq* menekankan pada aspek becaan. Pembaca secara *tartil* ditekankan oleh kitab Al Qur'an yang berbunyi.

<sup>23</sup>Ahmad Syarifudin, op. Cit., hal. 79-80

.....وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً.....

.....Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (*Al Muxammil:4*)<sup>24</sup>

3. Tadwir adalah membaca Al Qur'an dengan memanjang *mad*, hanya tidak sampai penuh. Tadwir merupakan cara membaca Al Qur'an diatas tartil dibawah *hadr*.
4. Adapun *hadr* merupakan membaca Al Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek, namun tetap dengan mengakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengar tidak sampai hilang meski cara membacanya cepat dan ringan.

Cara yang patut dihindarkan dalam pendidikan Al Qur'an secara tergesa-gesa, terlalu cepat dan tidak karuan hurufnya. *Abdullah binMas'ud* menyatakan<sup>25</sup>,

“لَا تَنْشُرُوهُ نَشْرَ الدَّقَلِ وَلَا تَهْدُوهُ هَذَا الشَّعْرَ، فَفُوا عِنْدَ عَجَا عَيْهِ، وَحَرِّكُوا بِهِ الْقُلُوبَ، وَلَا يَكُونُ هُمْ أَوْ حَذَّ كُمْ آخِرَ السُّورَةِ

Janganlah menebar (membaca) Al Qur'an laksanakan menebar busuk (terlalu cepat), juga membaca secara tidak karuan (tergesa-gesa) laksana membaca syair. Berhentilah di keagungan-keagungan Al Qur'an. Gerakkanlah muranimu dengan bacaan Al Qur'an itu. Hendaknya targetmu tidak sekedar akhir surat (cepat khatam). **(Diceritakan oleh Al Ajuri Al Itqah fi Ulumul Qur'an I: 299)**

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi dalam Pembelajaran Baca Al Qur'an**

<sup>24</sup> QS. Al Muzammil Al Qur'an Karim Departemen Agama RI Al Qur'an Terjemahan Perkata: Syaamil Internasional

<sup>25</sup>Ahmad Syarifudin, op, cit., hal, 81

Menurut Zakiah daradjat, perkembangan agama pada anak-anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa perbuatan pertama antara umur 0-12 tahun. Masa ini adalah masa yang paling berperan dalam pertumbuhan untuk masa berikutnya, bagi para peserta didik yang tidak pernah mendapat pendidikan agama ataupun pendidikan Al Qur'an, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama dan begitu pula sebaliknya.<sup>26</sup>

Rendahnya kualitas pendidikan Agama Islam khususnya baca Al Qur'an disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru yang masih rendah, 2) proses pembelajaran lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum, 3) pembelajaran pendidikan Agama Islam (membaca Al Qur'an) bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan dan ceramah, 4) alokasi waktu yang disediakan sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat, 5) terbatas sarana dan prsarana, 6) penelitian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek saja (kognitif).<sup>27</sup>

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi di lingkungan sekitarnya siswa.

---

<sup>26</sup> Muhaimin, Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam, op., hal. 115

<sup>27</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, op. Cit., hal.171

Kedua faktor tersebut meliputi berbagai keadaan yang mempengaruhi antara lain:

### **Faktor Internal**

#### **a. Intelektual**

Faktor yang siswa meliputi rendahnya kapasitas intelektual yang mereka miliki (sifat kognitif). Hal ini menjadikannya permasalahan yang sangat umum dalam setiap proses belajar mengajar.

#### **b. Sikap**

Tidak terkontrolnya sikap atau emosi yang dimiliki (efektif). Pada dasarnya sikap setiap individu sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Sehingga seorang pendidikan sangat sulit untuk menilai sikap setiap peserta didiknya.

#### **c. Alat indra**

Terganggunya alat indra penglihat dan pendengar (psikomotor).

#### **d. Bakat**

Bakat merupakan potensi atau kemampuan yang jika dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.

#### **e. Cara Belajar**

Cara belajar yang efektif dan efisien akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar. Diantaranya adalah konsentrasi sebelum belajar ataupun pada proses belajar mengajar berlangsung, mempelajari kembali materi yang telah didapat sebelumnya, membaca dengan teliti dan betul materinya, dan membaca menyelesaikan latihan-latihan soal dari materi yang telah diajarkan.<sup>28</sup>

### **Faktor Eksternal**

#### **a. Faktor keluarga**

Keluarga sangatlah penting dalam meningkatnya pendidikan seorang anak, namun yang terjadi dilapangan adalah *pertama* orang tua dan keluarganya acuh tak acuh dalam pendidikan anak-anak mereka. Orang tuanya tidak mau memperhatikan apa yang dibutuhkan anak mereka dalam belajar, dan tidak mau tau bagaimana kemajuan belajar anaknya. *Kedua* rendahnya tingkat ekonomi orang tua, hal ini dapat mempengaruhi semangat belajar anak yang ingin belajar dengan bersungguh-sungguh. Akan tetapi pada kenyataannya orang tua mereka tidaklah memiliki biaya yang cukup untuk memberikan kebutuhan anaknya secara utuh.

#### **b. Lingkungan masyarakat**

Lingkungan masyarakat sangatlah penting dalam meningkatkan proses belajar, namun yang terjadi dilapangan sebaliknya. Lingkungan yang tidak berpendidikan dapat mempengaruhi pola pendidikan belajar

---

<sup>28</sup> Istiqomah, “*Pola Pembinaan Baca Tulis Al Qur’an ( BTQ) Sebagai Upaya Meningkatkan Membaca Harakat Kasrah Pada Siswa Kelas I SD Bitoro 4 Kecamatan Demak Kabupaten Demak*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2011, hal. 22.

anak, selain kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak dalam masyarakat juga dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar anak tersebut.

c. Lingkungan Sekolah

Kurangnya alat-alat peraga dalam mengajarkan materi baca Al Qur'an, biasanya hanya sebatas penyampain secara lisan kepada peserta didik. Hal ini dapat menjadi permasalahan yang dapat mengganggu ketercapaiannya tingkat belajar setiap peserta didik.

## 2. Tujuan Baca Al-Quran

Al-Quran sebagai wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi pedoman bagi setiap umat manusia sebagai pedoman hidup guna menunjukkan kepada jalan kebaikan dan kebenaran, mengingatkan manusia agar berpegang teguh pada Al-Quran untuk selamat di Dunia dan Akhirat. Jika suatu buku memiliki suatu nilai manfaat dari setiap isinya, maka Al-Quran banyak memiliki manfaat dan menjadi tuntutan hidup atau pegangan manusia dalam hidup di dunia. Bahkan Al-Quran memiliki keistimewaan bagi setiap orang yang membacanya, bahkan dalam sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

“Ibadah yang paling istimewa adalah membaca Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”. Bahkan dari tiap 1 ayat yang dibaca mengandung 10 kebaikan di dalamnya. Karena keistimewaan Al-Quran mampu membuat hidup manusia menjadi aman dan tentram.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di MI Khadijah Malang, JL. Arjuno 19-A Kota Malang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena banyaknya kasus yang dapat ditemukan di sekolah tersebut, salah satunya adalah kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al Qur-an. Sehingga peneliti ingin mengetahui seberapa besar upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan membaca Al Qur-an beserta faktor-faktor penghambatnya.

##### **B. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menggunakan penelitian kualitatif karena dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang sangat diutamakan adalah mengungkap makna, yaitu makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar melalui tindakan yang dilakukan. Penggunaan penelitian kualitatif menggunakan lingkungan amaliah sebagai sumber data langsung, manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpul data, analisis data dilakukan secara induktif, lebih

mementingkan proses daripada hasil.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumem pribadi. Oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam kualitatif deskriptif.<sup>30</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus (Case study) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>31</sup> Menurut John W. Bes dalam Yatim Riyanto menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).<sup>32</sup>

Penelitian kasus ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu, Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. Kesimpulan penelitian atau hasil dari penelitian studi kasus itu hanya berlaku bagi sekolah yang diteliti saja.

---

<sup>29</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010), hal, 15

<sup>30</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal, 11

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Proses*

*Penelitian Suatu Pendidikan Praktik* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), hal, 142

<sup>32</sup> Nurul Zuriah, *Metodelogi Pendidikan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal, 48

Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran penelitian di lapangan sebagai instrumen kunci penelitian mutlak diperlukan karena terkait dengan desain penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif jenis kolaboratif partisipatoris. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai peneliti sekaligus sebagai pengumpul data. Instrumen selain manusia seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi diperlukan namun hanya sebagai pendukung tugas penelitian sebagai instrumen, sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan sebagai pengamat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian, merupakan Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan datanya, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses tentang terjadinya sesuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau

catatanlah yang menjadi sumber datanya terkait dengan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian tersebut.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Lexy L. Moleong, menjelaskan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.<sup>34</sup> Sumber data tersebut informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian yang dapat dikategorikan menjadi:

#### 1. Sumber Data Tertulis

Sumber tertulis yang berupa dokumen pribadi adalah tulisan tentang diri pribadi, buku harian, surat-surat, cerita seorang tentang keadaan lokal, pepatah, lagu saerah dan lain sebagainya. Data tersebut diperoleh pebeliti dari pihak yang diwawancarai. Data tertulis yang diperoleh oleh peneliti atau subyek penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Guru pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah MI Khadijah Malang.

#### 2. Sumber Data Non-Tertulis (Foto)

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Data ini biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu

---

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, op. Cit., hal.129

<sup>34</sup> Lexy J Moleong, op. Cit., hal 157

daerah. Data ini diperoleh dari arsip-arsip, dokumen resmi. Peneliti memperoleh data ini dari pihak kepala sekolah dan bagian Tata Usaha.<sup>35</sup>

### E. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang obyektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>36</sup> Observasi merupakan pengamatan, pengawasan, peninjauan, penyelidikan ataupun riset.<sup>37</sup> Dalam hal ini peneliti turut berpartisipasi secara langsung dan bersifat aktif dalam kegiatan yang diteliti dan sekaligus alat peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga diperoleh gambaran suasana kelas yang sangat jelas dan peneliti dapat mengetahui tingkah laku siswa secara langsung.

#### 2. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan

---

<sup>35</sup> Ibid., hal 159.

<sup>36</sup> Sugiono, op. Cit., hal. 310

<sup>37</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arloka, 1994), hal, 533

pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakan wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang diperoleh dari orang lain.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan:

- a. Wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui tentang sejarah berdidri MI Khadijah Malang. Sarana penunjang proses brlajar mengajar baca tulis Al-Quran.
- b. Guru Agama Islam untuk mengetahui latar belakang siswa dan orangtau, kegiatan dalam pelaksanaan pembelajarn, hambatan-hambatan dan upaya seorang guru dalam meningkatkan baca tulis Al-Quran.
- c. Siswa untuk mengetahui tanggapan atau respon mengikuti pembelajaran setelah diberikan upaya-upaya dilakukan guru dalam pembelajaran BTA.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>39</sup>

Data yang hendak diperoleh dari metode dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum yang berkaitan dengan proses pembelajaran ummi
- b. Daftar nilai

<sup>38</sup> Suharsini Arikunto, op. Cit., hal, 155

<sup>39</sup> Ibid., hal, 231

## **F. Analisis Data**

Data-data yang telah diperoleh pada saat melaksanakan penelitian kemudian dipaparkan. Di dalam studi kasus terdapat pembahasan mengenai paparan data dan pembahasan. Semua hasil pengamatan selama melakukan penelitian di paparkan, mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap pelaporan data. Apa saja kendala-kendala serta kejadian-kejadian yang ditemui disebutkan dan dibalas.

Analisis data dilakukan penulis sesuatu dengan cara ditemukan sebelumnya yang meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dengan subjek penelitian yang ada di MI Khadijah Malang, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar sesuai sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks permasalahan yang sedang diteliti.

Penelitian kasus yang dilakukan penelitian, yaitu penelitian kualitatif. Data yang bersifat kualitatif terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tahapan teknik analisis deskriptif, yaitu:

1. Reduksi data, dengan memilah-milah data mana saja yang sekiranya bermanfaat dan mana yang diabaikan, sehingga data yang terkumpul dapat memberikan informasi yang bermakna.
2. Memaparkan data bisa ditampilkan dalam bentuk narasi, grafik, tabel untuk menguraikan informasi tentang suatu berkaitan dengan variabel yang satu dengan yang lain.
3. Menyimpulkan, yaitu menarik intisari atas sajian data dalam bentuk pemaparan yang singkat dan padat.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah cara pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi.<sup>40</sup> Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan

---

<sup>40</sup> Lexy J Moleong, op. Cit., hal. 330

hasil pengamatan dengan isi suatu dokumen dengan isi dokumen yang berkaitan.

#### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilaksanakan kegiatan pra penelitian. Dalam kegiatan ini, hal ini yang dilakukan adalah melakukan observasi secara langsung ke tempat penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yakni:

##### **1. Pra Lapangan atau perencanaan**

Pra lapangan atau perencanaan adalah kegiatan perancangan untuk memecah masalah. Perencanaan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan realita yang ada di saat ini, bahwa banyak dari siswa yang tidak bisa membaca dan menulis Al-Quran dengan baik dan benar. Selain itu orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap pendidikan yang diterima anaknya di sekolah. Dari sini peneliti ingin meliputi upaya atau strategi yang digunakan guru agama dalam meningkatkan baca tulis Al-Quran, serta faktor-faktor penghambat maupun pendukung dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Quran. Dengan melakukan penelitian tersebut peneliti terhadap untuk bisa membenahi kekurangan-kekurangan selama ini dalam kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Quran.

##### **2. Tahap pekerjaan lapangan**

- a. Mengadakan observasi langsung ke MI Khadijah Malang terhadap pembelajarn pendidikan Agama Islam khususnya baca tulis Al-Quran dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.

- b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

### 3. Penyusunan Lapangan Data

Tahap terakhir dari sebuah penelitian adalah tahap penyusunan laporan data. Pada tahap ini, penulis menyusun laporan hasil penelitian dengan format sesuatu dengan yang sudah ditentukan. Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan bimbingan dan kritikan, perbaikan dan saran kemudian di tindak lanjut sesuai dengan pengarahan dari dosen pembimbing, agar hasil akhir dari penelitian menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. PROFIL MI KHADIJAH MALANG

1. **MI KHADIJAH didirikan oleh yayasan Masjid Khadijah**

atas permintaan masyarakat untuk mendirikan lembaga pendidikan dasar di lahan yayasan yang semula disewa oleh Depag untuk kegiatan MIN Malang 2.

s.d.-1986 : Jl.Arjuno 19 A disewa MIN Malang 2

1986 : Atas permintaan masyarakat didirikan MI Khadijah

1986-1993 : Dipimpin oleh Bapak Prof. Dr. H.Tohir Luth  
Meluluskan pertama kali tahun 1992 (13 siswa)

1993-2000 : Dipimpin oleh Ibu Dra. Hj. Bir'ah Masyhoedi  
(Mantan kepala MIN Malang 1)

2000-2006 : Dipimpin oleh Bapak Drs.H.Fatah Ibrahim

2006-sekarang : Dipimpin oleh Bapak Drs. H. Khusnul Fathoni, M.Ag.

## 2. Catatan Perkembangan Dan Perstasi Antar Pimpinan

⇒ 1986-1993 : Prof. Dr. H.Tohir Luth Meluluskan pertama kali 13 siswa pada th.1992



⇒ 1993-2000 : Drs. Hj. Bir'ah Masyhoedi  
Peningkatan dan penambahan SDM MI Mulai memakai gedung secara khusus.



⇒ 2000-2006 : Drs.H.Fatah Ibrahim

Membenahi manajemen madrasah Penambahan tenaga pendidik  
Didirikan lab.komputer



⇒ 2006-sekarang : Drs. H. Khusnul Fathoni, M.Ag.



Pembenahan gedung Mulai kegiatan FAM dan Gema

Dzulhijjah Penambahan ekstra kurikuler

Kerjasama dengan pihak PT

dan Stakeholder

### 3. Profil MI Khadijah Malang

Nama : Madrasah Ibtidaiyah Khadijah

Alamat : Jalan Arjuno 19A Telp/ Fax (0341) 350177

Kauman Klojen Kota Malang Jatim

Kodepos : 65119

Email : mikhadijahmlg@yahoo.com

Tahun berdiri : Tahun 1986

Status : Swasta

NPSN : 60720780

NSM : 111235730025

Akreditasi : A

Status Tanah : Milik Yayasan

Luas Bangunan : Lt. I 925,69 m<sup>2</sup> Lt. II 449,44 m<sup>2</sup> Lt. III 216,66 m<sup>2</sup>

Luas Tanah : 1250,94 m<sup>2</sup>Jml.Rom.

#### 4. Visi-Misi-Motto

##### VISI

Meluluskan siswa yang berkualitas dan berprestasi berdasarkan Al Qur'an dan Hadist

##### MISI

1. Mendidik generasi yang shaleh dan salehah
2. Mengembangkan potensi anak sebagai modal untuk membentuk kepribadiannya secara optimal
3. Membekali dengan iman, ilmu, dan akhlaq untuk siap menghadapi persaingan global.

##### MOTTO

1. Siap berkompetisi dalam meraih prestasi
2. Mengedepankan kualitas diatas kuantitas
3. Mengembalikan fungsi madrasah sebagai pusat pendidikan Islam

#### 5. Tujuan MI Khadijah Malang

- Terwujudnya system pendidikan agama Islam yang komprehensif, holistic dan perspektif
- Terlaksananya standar isi system pembinaan akidah, ibadah, syariat dan akhlaq
- Terwujudnya kesadaran siswa dalam beribadah
- Membekali anak didik berkompetensi secara akademik untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi
- Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat siswa
- Mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan aplikatif

**6. Berdasar Tujuan Umum Tersebut, Maka Tujuan Pendidikan MI**

**Khadijah Ialah:**

- Terlaksananya pembiasaan keimanan, ketaqwaan, akhlak dan budi pekerti luhur
- Terlaksananya pembelajaran yang inovatif dan variatif
- Terlaksananya tugas pokok guru
- Tercapainya lulusan dengan nilai rata-rata minimal 75
- 80% lulusan dapat masuk SLTP favorit
- Tercapainya nilai rata-rata UAS minimal 75
- Keikutsertaan lomba-lomba mata pelajaran minimal dapat masuk tingkat kota
- Tercipta kedisiplinan dan ketertiban dalam bidang kehadiran, seragam dan administrasi

- Tersedianya sarana/prasarana yang memadai
- Terciptanya lingkungan aman, bersih, sehat dan indah
- Memberi kesempatan belajar kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus

### 7. Pendidikan Dan Tendik

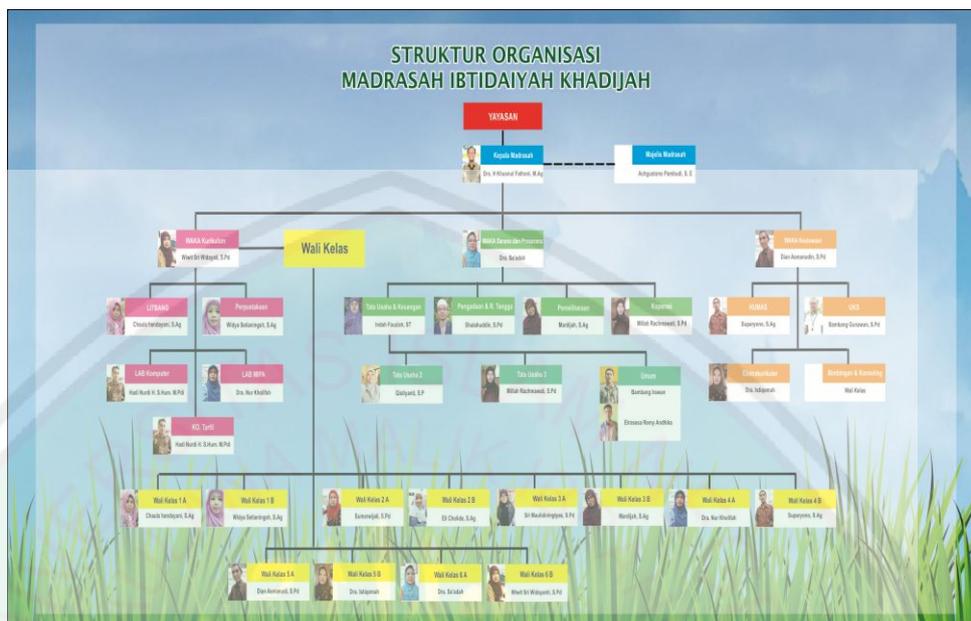
1. Semua tenaga pendidik minimal Sarjana
2. 17 guru tetap yayasan, 2 Guru DPK Kementerian Agama, 1 Kepala MI
3. 16 guru telah menyandang guru profesional
4. 3 Tata Usaha
5. 2 Tenaga Kebersihan

JABATAN	MASA KERJA KESULURUHAN (Tahun)						JUM LAH
	< 5	5-9	10-14	15-19	20-24	>29	
Kepala Madrasah		1					1
Guru PNS	1	1					2
Guru Tetap Yayasan	5	7	2		3		17
Tata Usaha Tetap Yayasan	2	1	2				5

### 8. Struktur Yayasan Masjid Khadijah



### 9. Struktur Organisasi MI Khadijah



10. Struktur Organisasi Majelis MI Khadijah Periode 2013/2014 S.D 2-17/2018



**B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Membaca Al-Quran MI Khdiyah Malang**

Sebelum melakukan penelitian melakukan observasi terlebih dahulu ke sekolah yang akan digunakan untuk mendapat data guna menyusun tugas akhir. Dengan membawa surat pengantar observasi dari kampus peneliti meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengadakan penelitian tentang membangun budaya membaca Al-Quran mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Setelah perizinan diperoleh peneliti, maka peneliti melakukan pra observasi untuk melihat situasi dan kondisi yang berada di sekolah tersebut. Hasilnya menyatakan bahwa pelajaran membaca Al-Quran masih jauh dari yang diharapkan. Siswa masih belum mampu membedakan س dan ش, ض dan ذ dan ز dalam membaca, serta tajwid yang telah diajarkan masih belum digunakan ketika membaca Al-Quran .

Berbekal dari masih permasalahan tersebut maka peneliti dengan mangacu pada pedoman observasi dan pedoman wawancara mengadakan penelitian lebih lanjut untuk memperbaiki mutu pembelajaran membaca Al-Quran. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada bab yang akan dibahas selanjutnya.

### **1. Pemanfaatan Jam Istirahat Selama Kurang Lebih 15 Menit**

Pada pukul 09.00 bel berbunyi dengan nyaring menandakan jam istirahat. Secara serentak siswa keluar kelas dengan riang gembira. Bebeapa siswa terlihat asyik bermain, makan bekal yang telah di bawa dari rumah. Samar-samar terdengar lagu-lagu islami yang telah diputarkan oleh pihak sekolah. Nampak siswa sangat menikmati alunan lagu tersebut, beberapa diantaranya mengikuti syair lagu ada yang berbisik-bisik, ada yang

dengan suara keras, bahkan ada yang bersama-sama dengan temannya. Mereka sangat menikmati suasana tersebut. Tak lama kemudian bel tanda masuk kelas pun berbunyi musik pun telah berhenti. Siswa kembali ke dalam kelas dengan wajah berseri-seri karena setiap jam istirahat selalu mendengarkan lagu-lagu islami yang berada dan menambah kecintaan pada islam.<sup>41</sup>

Pemanfaatan jam istirahat memang benar dilakukan, apalagi hal ini dapat menunjang pembelajaran yang telah diperoleh di kelas sebelumnya. Pemanfaatan waktu yang dilakukan sebanyak kurang lebih 15 menit pada waktu jam istirahat memanglah sangat membantu. Hal ini direspon positif oleh para guru yang lain, dan para peserta didik sangatlah senang dengan pemanfaatan waktu ini. Mereka merasa diperhatikan oleh guru terkait (pak Asip). Tempat untung pemanfaat waktu tersebut dilakukan di masjid sekolah yang juga terdapat berbagai media pembelajaran islam.<sup>42</sup>

Penelitian sepakat akan perlakuan yang dilakukan oleh Pak Asip dalam menambahkan jam pelajaran, penambahan jam pelajaran bisa dilakukan setelah pulang sekolah ataupun dapat dilakukan pada waktu istirahat sekolah. Paling tidak dapat dilakukan 15 menit pada waktu istirahat, ini merupakan pemanfaatan waktu yang bagus dalam membagi waktu antara bermain dengan melakukan hal yang baik dan bermafaatan.

“Saya juga melakukan pemanfaatan jam istirahat dalam rangka untuk menunjang belajar membaca Al-Quran yang saya ajarkan dikelas

<sup>41</sup> Hasil Observasi MI Khadijah Malang tanggal 23 mei 2016 pukul 09.30.

<sup>42</sup> Hasil Observasi MI Khadijah Malang tanggal 23 mei 2016 pukul 09.30.

sebelumnya”. Hal ini saya lakukan agar siswa ingat betul materi yang sudah mereka dapatkan.”<sup>43</sup>

Di sini pihak sekolah memutarakan aluran lagu Islami yang dapat menggugah semangat belajar peserta didik dalam membaca Al-Quran. Dalam kegiatan ini pihak sekolah juga melakukannya pada saat sebelum masuk jam belajar di mulai, sehingga sikap mereka terhadap membaca Al-Quran terbiasa dengan mendengarkan lagu-lagu Islam atau Al-Quran.

## 2. Pembelajaran yang berkesinambungan

Dari wawancara dengan Bapak Yahya dapat disimpulkan bahwa upaya guru yang dilakukan sudah cukup berhasil dalam pendidikan membaca Al-Quran yang telah dilaksanakan karena sudah tercapai tingkat keberhasilan dalam pendidikan membaca Al-Quran dari berbagai aspek, meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Jadi, siswa mampu belajar membaca Al-Quran dengan baik sesuai dengan pencapaian dan penguasaan kompetensi yang diinginkan.

“Secara garis besar pendidikan membaca Al-Quran di MI Khadijah sudah cukup baik dalam pembelajarannya, dikarenakan adanya pendidikan yang berkelanjutan yang dilakukan oleh guru bidang studi dan saya merasa senang dengan hal itu. Pendidikan berkelanjutan di sini dengan cara program pengayaan. Masing-masing dari siswa nanti diperintahkan untuk melakukan tata cara atau adab membaca Al-Quran dengan benar. Jadi di sini siswa tidak hanya sekedar mengetahui bagaimana baca tulis sendiri tetapi siswa juga paham tata cara membaca Al-Quran yang selama ini jarang oleh guru

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Asip Rofiqi, S.Pd I selaku Guru bidang Pendidikan Agama Islam tanggal 23 mei 2016 pukul 10.30.

lakukan. Selain itu siswa juga mengikuti lomba yang diadakan pihak sekolah maupun di diknas setempat.<sup>44</sup>

Dalam hal ini guru mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam acara sekolah dan perayaan lainnya. Partisipasi peserta didik di sekolah terutama dalam pembaca Al-Quran, dapat mendorong anak untuk berusaha menjadi berbeda dan kreatif dalam membaca Al-Quran. Terutama jika ia mendengar kata-kata pujian dari guru dan rekan-rekannya. Perlu para orang tua berkomunikasi dengan guru yang bertugas di sekolah untuk memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi. Dengan demikian perlulah ada dukungan dari semua lingkungan untuk tercapainya pendidikan yang diinginkan, serta adanya pendidikan yang berkelanjutan yang dapat memberikan ilmu yang lebih baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.

### **3. Kerjasama dengan Orang Tua Peserta Didik**

Dengan demikian keterkaitan antara sekolah dan orangtua haruslah ada dan harus dipertahankan kepercayaan antara pihak sekolah dan keluarga dirumah. Agar sama-sama tercapai apa yang diinginkan dalam setiap usaha yang dilakukan, tak lupa dengan memberikan dukungan terhadap para peserta didik dan setiap wali murid secara utuh dan terus menerus. Bapak kepala sekolah juga menegaskan dalam pembicaraannya kepada peneliti bahwasannya,

“pihak sekolah juga kerjasama dengan seluruh wali murid agar bersedia memberikan dukungan kepada anak mereka dalam belajar membaca Al-Quran”<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Wawancara dengan Bapak Yahya Romadhon, S.Pd I selaku Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 02-06-2016 pukul 09.00

Bapak Asip juga melakukan pendekatan terhadap para orang tua peserta didik dalam rangka melakukan kerja sama pembiasaan belajar membaca Al-Quran di rumah masing-masing. Pendekatan ini dapat dilakukan orang tua dengan cara menjadikan peserta didik sebagai iman sholat, disamping peserta didik mampu membaca surat Al-Quran peserta didik juga diajarkan keberanian. Guru maupun orang tua juga mendorong peserta didik untuk mengikuti TPA di masjid terdekat. Bapak Asip juga menerapkan Al-Quran sebagai teman belajar siswa. Ide ini beliau lakukan dengan juz amma di dalam tas peserta didik. Hal ini akan dapat memberikan angin segar dan menambah kelekatan peserta didik dengan Al-Quran terutama dalam situasi ketegangan dan ketakutan, maka ia merasa aman selama ada Al-Quran di dekatnya.

“Kemarin saya mengumpulkan para orang tua di sini mbak, ya saya minta bantuan mereka buat memberikan dukungan biar anak-anaknya bisa belajar baca Al-Quran di rumah. Selaian itu mereka juga dapat mengaplikasikan isi dari kandungan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak sekedar bisa membaca Al-Quran saja tetapi meminta bantuan dari orang tua untuk bekerjasama dalam memonitorang anak-anaknya di rumah.”<sup>46</sup>

#### 4. Kerjasama dengan Lingkungan Sekolah

Kerjasama dengan lingkungan sekolah sangat perlu dilakukan, oleh karena itu dorongan perlulah dari barbagai elemen atau bagian lapisan, baik itu guru terkait atau guru di sekolah, bahkan dari kepala sekolah

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Yahya Ramadhon selaku Guru bidang Pendidikan Agama Islam tanggal 02-06-2016 pukul 09.00

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Asip Rofiqi, S.Pd I selaku Guru bidang Pendidikan Agama Islam tanggal 23 mei 2016 pukul 10.30.

tersebut. Kerjasama yang dapat dilakukan untuk meningkatkan membaca Al-Quran dengan cara partisipasi dalam kompetisi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kompetisi adalah kebiasaan alami pada anak-anak dan dapat mengambil keuntungan dari naluri ini dengan menghafalkan Al-Quran. Sebagai anak mungkin ia akan menolak untuk membaca atau menghafal Al-Quran sendiri. Akan tetapi ia akan terdorong dan termotivasi, jika masuk dalam kontes atau sejenisnya. Hadiah dan hadiah, salah satu hal yang mendorong anak untuk membaca dan menulis apalagi menghafal Al-Quran.

“Sering Mbak saya minta tolong sama kepala sekolah, guru-guru, ya pokoknya semua orang tua yang ada dilingkungan sekolah buat mendukung semua murid-murid saya biar bisa membaca Al-Quran. Ya setidaknya memotivasi lah, atau memberikan contoh buat mereka. Bukan hanya itu juga sih, ya banyak lagi lah seperti akhlak ataupun yang lain.”<sup>47</sup>

Seringkali guru Pendidikan Agama Islam disalahkan akan lakukan atau sikap peserta didik yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang berpengaruh pada pembentuk karakter atau siswa. Namun pada dasarnya semua elemen sekolah haruslah ikut membimbing serta mengarahkan peserta didik terhadap satu tujuan yaitu kebaikan.

### **C. Faktor yang Mempengaruhi dalam Membangun Budaya Membaca Al-Quran MI Khadijah Malang**

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Bapak Asip Rofiqi, S.Pd I selaku Guru bidang Pendidikan Agama Islam tanggal 23 mei 2016 pukul 10.30.

## 1. Faktor Pendorong

### a. Siswa (Internal)

Dalam pembelajaran membaca Al-Quran peserta didik bisa menjadi faktor pendorong maupun faktor penghambatan. Hal ini dikarenakan kemampuan masing-masing individu beberapa antara satu dengan yang lain. Bagi peserta didik yang mampu membaca dan menulis dengan baik selamanya mereka bisa menangkap materi yang diajarkan. Sebaliknya peserta didik yang kurang mampu dalam menerima materi maka mereka tidak dapat membaca dan menulis Al-Quran dengan baik sesuai dengan kaidah membaca Al-Quran.

“Bagi yang paham materi ya bisa ngerjakan Mbak. Lha yang tidak paham itu lho, yang bikin saya pusing. Mau gimana lagi Mbak, lha orangnya itu karakternya berbeda-beda.”<sup>48</sup>

“Iya Mbak pas belajar mata pelajaran membaca Al Qur-an. Anak-anak di suruh menghaalkan huruf arab terlebih daulu setekah itu anak-anak di suruh membaca Al Qur-an”<sup>49</sup>

### d. Kegiatan Rutin

Kegiatan ini dilakukan dengan cara pembiasaan membaca surat-surat pendek secara bersama-sama sesuai dengan kemampuan peserta didik. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan peserta didik mendengarkan Asmaul Husna. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang diandalkan pihak sekolah dan dijadinya agenda rutin setiap pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Pada saat istirahat peserta didik

<sup>48</sup>Wawancara dengan Bapak Asip Rofiqi, S.Pd I selaku Guru bidang Pendidikan Agama Islam tanggal 23 mei 2016 pukul 10.30.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Yahya Ramadhon selaku Gurun bidang Pendidikan Agama Islam tanggal 02-06-2016 pukul 09.00.

diputarkan lagu qasidah dan tartil Al-Quran. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan selama mendengarkan.

“kegiatan sekolah yang menjadi agenda rutin ya dengan membaca surat-surat pendek Mbak, ya semampunya anak-anak saja, yang penting mulai kelas 3-6 itu yang saya suruh membaca bersama-sama selain itu ya mendengarkan lagu-lagu agar anak semakin cinta terhadap Al-Quran.”<sup>50</sup>

“ Siswa dapat mendengar Al Qur-an dari Msjid setiap hari jum’at supaya mereka berkesan untuk mencita Al Qur-an.”<sup>51</sup>

#### e. Media Pembelajaran yang Menarik

Dengan penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat menarik dan memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Media yang digunakan juga harus disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa jadi tidak sekedar memilih media.

Banyak peserta didik yang mengatakan bahwasanya senang diajari menulis arab dengan menggunakan short card yang ditulisi ayat Al-Quran, karena dianggap mudah dalam penyampaiannya kepada peserta didik. Peserta didik senang belajar dengan cara bermain, karena dengan ini mereka menyangka belajar dengan bermain lebih menyenangkan.

Terkait dengan permainan, Bapak Asip sudah mengamalkan cara mengajar dengan cara metode pembelajaran PAIKEMI (Pendidikan Aktif Inovatif Kreatif Menyenangkan dan Islam) dengan baik, karena telah

<sup>50</sup> Wawancara dengan Yahya Ranadhon S, Pd .I selaku Guru bidang Pendidikan Agama Islam tanggal 02-06-2016 pukul 09.00.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Yahya Ramadhon selaku Gurun bidang Pendidikan Agama Islam tanggal 02-06-2016 pukul 09.00.

membuat peserta didik merasa senang akan cara mengajar Bapak Asip sebagai Guru Agama Islam.

“Aku senang Mbak kalau diajar sama Pak Asip, sering diajak main kartu buat nulis Arab. Aku jadi bisa hafal cara menulis huruf yang dipisah atau digandeng.”<sup>52</sup>

## 2. Faktor Penghambatan

### a. Orang Tua

Faktor penghambat yang kerap terjadi dalam keseharian adalah kurang tegasnya para orang tua dalam menangani anak-anak mereka dalam hal belajar, sehingga mereka akan merasa tidak diperhatikan dan dianggap biasa. Mereka akan bermain secara terus menerus tanpa adanya belajar kembali dirumah, dikarena orangtuanya menganggap sudah pasrah kepada sekolahan akan hal pendidikan anaknya. Biasanya dalam istilah jawa adalah *pasrah bongkoan* kepada sekolah akan anak-anak mereka, tidak beda dengan seseorang yang menitipkan barangnya kepada orang lain.

Menurut pertanyaan kepala sekolah, Bapak Khusnul Fatoni adalah sebagai berikut:

“Kurangnya ketegasan orang tua dalam membimbing anak dan kurangnya perhatian dalam mengawasi anaknya disebabkan kes bukan orang tua yang mayoritas sebagai buruh rumah tangga.”<sup>53</sup>

<sup>52</sup>Wawancara dengan siswa Kelas 3 pada tanggal 23 Mei 2016 pukul 11.00.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Yahya Ramadhon selaku Gurun bidang Pendidikan Agama tanggal 02-06-2016 pukul 09.00

Dengan demikian penjelasan dari kepala sekolah sudah jelas bahwasanya pendidikan anak di rumah kurang terkontrol dengan seksama oleh orang tua, dimana para orang tua mereka yang mayoritas sebagai buruh rumah tangga tidaklah mau tau akan pendidikan anaknya, dikarenakan mereka lelah dengan aktifitas mereka sendiri yang sebagai buruh rumah tangga.

Penjelasan terkait dengan masalah ini merupakan masalah yang tidak bisa dianggap mudah, dengan partisipasinya wali murid dalam tercapainya suatu pendidikan yang lebih baik maka haruslah saling bekerja sama antara satu dengan yang lain. Padahal hal tersebut merupakan tanggung jawab kita bersama, baik dari pihak sekolah, keluarga, lingkungan dan lain sebagainya.

#### **b. Kurangnya Sarana dalam Pembelajaran**

Sedangkan penjelasan dari Bapak Asip tentang faktor penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran yaitu:

“Faktor penghambat yang saya rasakan adalah tentang sarana dan prasarana yang masih belum cukup untuk keseluruhan. Harapan saya kedepannya pihak sekolah mau menambah sarana yang lebih baik, misalnya seperti media pembelajaran audio visual (TV, CD), buku-buku pedoman baca Al-Quran yang lebih beraneka ragam agar para peserta didik tidak mudah bosan dalam pembelajaran.”<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak Asip Rofiqi, S.Pd I selaku Guru bidang Pendidikan Agama Islam tanggal 23 mei 2016 pukul 10.30.

Penjelasan yang dipaparkan kepada peneliti adalah masalah tentang kurangnya sarana yang dimiliki oleh sekolah, dimana sarana dan prasarana sangatlah berperan penting dan sebagai alat penunjang dalam pembelajaran. Oleh karena itu sarana dan prasarana haruslah dapat tercakup dengan baik, agar tingkat kesuksesan pembelajaran agar tercapai dengan maksimal.

### c. Terbatas waktu

Alokasi waktu pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap kesuksesan pencapaian target penyampain materi, sehingga semakin banyak waktu yang dipergunakan dalam pembelajaran, maka akan semakin baik pula materi yang tersampaikan. Begitu pula sebaliknya, jika alokasi waktu minim akan bertampak pula dalam pencapaian target yang diharapkan oleh guru.

Pernyataan di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, yang dikemukakan oleh guru pendidikan Agama Islam MI Khadijah Malang.

“Selama ini alokasi waktu yang diberikan sangatlah minim sekali Mbak, sehingga dalam pencapaian target materi pembelajaran seringkali mendapat permasalahan. Oleh karena itu saya bikin jam tambahan diluar jam sekolah untuk menutupi kekurangan alokasi waktu di dalam kelas.”<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Asip Rofiqi, S.Pd I selaku Guru bidang Pendidikan Agama Islam tanggal 23 mei 2016 pukul 10.30.

Dengan demikian, kurang alokasi waktu yang diberikan pemerintah yang minim dapat berpengaruh. Sehingga pencapaian target materi pembelajaran tidak tercapai dengan sempurna, akan tetapi setiap guru dituntut kreativitasnya dalam pembelajarannya. Baik dari segi pemanfaatan waktu, penggunaan media, penggunaan metode haruslah sesuai dengan posri peserta didik.

#### **D. Solusi Guru dalam Mengatasi Faktor Penghambat Proses Pembelajaran Baca Al-Quran MI Khadijah Malang**

Baca Al-Quran merupakan salah satu materi pendidikan Agama Islam yang sering mengalami permasalahan dalam proses pembelajarannya. Hal ini dikarenakan banyak sekali faktor penghambat dalam pembelajaran baca Al-Quran, diantaranya yaitu; 1) Orang tua, 2) Kurang sarana, 3) Terbatasnya waktu.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka Guru Agama Islam memberikan beberapa solusi untuk meningkatkan pembelajaran baca Al-Quran dalam upayanya mengatasi permasalahan yang terkait dengan faktor penghambat siswa dalam pembelajaran tersebut. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat dalam pembelajara baca Al-Quran yang dilakukan oleh Guru Agama Islam adalah sebagai berikut:

##### **1. Orang tua**

Agar anak dapat tekan, rajin dan disiplin dalam belajaran membaca dan menulis Al-Quran maka orang tua harus melakukan pembiasaan belajar Al-Quran pada anak. Orang tua perlu memberikan motivasi

kepadanya secara terus menerus, baik motivasi materi maupun materi psikologis. Motivasi ini dalam rangka menggali dan mengaktualkan potensi-potensi positif yang ada dalam diri anak, sebelum potensi-potensi negatif mempengaruhi dan menancap padanya. Peran motivasi ini sangat penting mengingat banyak kendala yang menjadikan anak tidak dapat tekan, rajin dan disiplin dalam belajar Al-Quran.

Memberikan rasa sayang dan aman pada anak. Tidak memarahi, mengejek dan menghardiknya. Kalau pun terpaksa dilakukan, katakan itu sebagai bukti cinta kepadanya, “Tidak ada marah kecuali cinta”.

## **2. Kurangnya sarana dalam pembelajaran**

Dalam kenyataannya sarana sangatlah penting dalam menentukan tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan pada setiap proses kegiatan pembelajaran berlangsung, dalam hal ini sarana haruslah terpenuhi secara lengkap untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Atas dasar itulah perlu diadakannya sarana pembelajaran yang memadai, hal ini seperti pernyataan dari Bapak Khusnul Fatoni.

“Pihak sekolah akan mengupayakan untuk mewujudkan sarana dan prasarana yang belum ada seperti bahan belajar beserta media-media yang dibutuhkan. Hal ini dapat diupayakan dengan mengajukan proposal permohonan bantuan kepada pihak pemerintah yang terkait dengan pendidikan.”<sup>56</sup>

“Membuat media pembelajaran sendiri dengan menggunakan bahan yang sederhana dalam pembuatannya tanpa menghilangkan unsur materi yang terkandung didalamnya, sehingga dapat terwujud

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Bapak Yahya Ramadhon selaku Gurun bidang Pendidikan Agama tanggal 02-06-2016 pukul 09.00

tujuan pembelajaran yang efektif dan mengenai terhadap materi yang diberikan.<sup>57</sup>

Dengan kreativitas guru Agama Islam tersebut, pembelajaran baca Al-Quran dapat tersampaikan dengan efektif tanpa harus menunggu bantuan yang akan diberikan oleh pemerintah. Sehingga tujuan pembelajaran dalam materi baca Al-Quran dapat terlaksana dengan baik.

### 3. Terbatas waktu

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang memiliki berbagai macam bidang, meliputi Aqidah akhlak, fiqh, Al-Quran hadits dan sejarah kebudayaan Islam. Dengan banyaknya bidang tersebut, mata pelajaran pendidikan Agama Islam hanya memiliki dua jam pelajaran setiap satu minggu. Sehingga materi baca Al-Quran tidak tercapai dengan maksimal dalam pembelajarannya, oleh karenanya guru haruslah mampu memanfaatkan waktu luang dalam menyampaikan materi yang belum tersampaikan dengan sempurna.

Untuk memberikan solusi tersebut, maka guru memberikan jam tambahan yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini diharapkan dapat menutupi kekurangan jam dalam penyampaian materi baca Al-Quran pada jam sekolah berlangsung.

Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Bapak Asip selaku Guru Agama Islam,

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Asip Rofiqi, S.Pd I selaku Guru bidang Pendidikan Agama Islam tanggal 23 mei 2016 pukul 10.30.

“Untuk menutupi kekurangan dalam menyampaikan materi dikelas, maka saya melakukan pembelajaran di luar kelas yang dilaksanakan sesuai pulang sekolah berupa les privat dirumah atau pun di masjid sekolah.”<sup>58</sup>

## BAB V

### PEMBAHASAN

Berdasarkan semua data yang diperoleh penelitian dari observasi, interview, dan dokumentasi diperoleh hasil penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran baca Al-Quran, peneliti menemukan banyak sekali permasalahan yang timbul dari pokok bahasan yang peneliti kali, maka peneliti akan melakukan analisa akan keterlibatan teori-teori terdahulu sehingga dapat mengembangkannya menjadi teori baru yang berkembang.

#### **A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Membaca Al-Quran MI Khadijah Malang.**

Dalam penelitian terdahulu, peneliti lain hanya membahas tentang aspek gurunya saja, meliputi 4 kepribadian yaitu: 1) kompetensi Pedagogik, 2) Kompetensi Sosial, 3) Kompetensi Profesionalitas, dan 4) kompetensi Kepribadian. Bukan terhenti disini saja, akan tetapi peneliti lain juga menyinggung masalah aspek kognitif dan psikomotor saja, namun tidak sadar akan pentingnya aspek afektif.

Namun dalam skripsi yang saya peneliti tulis mencakup kesemuanya, baik itu meliputi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, aspek-aspek

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Asip Rofiqi, S.Pd I selaku Guru bidang Pendidikan Agama Islam tanggal 23 mei 2016 pukul 10.30.

pendidikan yang berisikan tentang aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Dasar inilah yang peneliti kaji untuk mengembangkan penemuan-penemuan teori terdahulu yang semakin lama semakin berkembang.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam sangatlah besar pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan, tidak terlepas daripada pengaruh saja, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam haruslah diimbangi dengan kompetensi-kompetensi yang telah disinggung sebelumnya oleh peneliti: oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam haruslah memiliki kemampuan yang memadai dalam hal penguasaan materi (kompetensi pedagogik) yang ditetapkan kurikulum pendidikan, serta tidak lupa terhadap tingkat keprofesionalan (kompetensi profesional) dalam mengajarkan materi yang baik. Sehingga dapat membimbing setiap peserta didik dan mentransfer ilmu dengan baik dan tidak terkesan *asbun* (asal bunyi) yang dapat merusak penanaman pendidikan baca Al-Quran terhadap anak.

Oleh karena itu setiap guru haruslah memiliki kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki yaitu tentang kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial serta profesionalitas yang baik. Apalagi dalam menyampaikan pelajaran baca Al-Quran yang diajarkan haruslah guru memiliki kesemuanya yang dapat menunjang penyampaian materi yang mudah diterima oleh masing-masing peserta didik. Sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih, begitupun dengan mengajarkan haruf, adab membacanya dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terhadap beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran baca Al-Quran di MI Khadijah Malang adalah sebagai berikut: 1) Pemanfaat jam istirahat selama kurang lebih 15 menit, 2) Melakukan pembelajaran yang berkesinambungan, 3) Melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik, 4) Melakukan kerjasama dengan lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dari guru terkait yang mrngajar di MI Khdijah Malang bahwasanya upaya-upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### **1. Pemanfaat Jam Istirahat Selama Kurang Lebih 15 Menit**

Upaya guru selanjutnya dengan cara memanfaatkan jam istirahat dalam membimbing belajar baca Al-Quran yang dilakukan di masjid sekolah selama 15 menit dalam pemantapan materi yang telah diberikan di kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dengan adanya pemanfaatan jam istirahat, para siswa dapat memantapkan materi yang telah diterima sebelumnya. Semakin siswa mengerti dan paham akan pentingnya membaca Al-Quran dengan baik dan benar maka guru terkait telah mencapai apa yang telah beliuu harapan pada RPP (Perecana Pelaksanaan Pembelajaran) yang ditulis sebelumnya.

Tercapainya pembelajaran tersebut tidaklah lepas dari sarana dan prasarana yang telah tersedia di masjid, sehingga semua peserta didik dapat mempelajari dengan seksama media yang telah disediakan oleh sekolah. Oleh karena itu, sarana dan prasarana haruslah tercukupi untuk semua peserta didik yang mengikuti pelajaran tambahan.

Upaya ini sangatlah membentuk siswa yang belum memahami dengan baik karena gangguan dari temannya saat berada di kelas pada jam kegiatan belajar mengajar. Para peserta didik merasa sangat diperhatikan akan pendidikan mereka atas usaha yang dilakukan guru terkait dalam baca Al-Quran. Selain itu selama jam istirahat berlangsung siswa juga mendengarkan lagu-lagu Islami atau qasidah yang dapat membantu kosa kata Arab dan menambah kecintaan mereka terhadap Al-Quran.

Dalam usia MI, guru dapat menanamkan kecintaan terhadap baca Al-Quran pada peserta didik dengan berbagai nasyid yang menyenangkan. Metode ini dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengingat-ingat maknanya di sepanjang kehidupannya. Dengan demikian peserta didik dapat mengingat apa yang menurutnya menyenangkan, dengan bentuk yang lebih baik dan untuk jangka waktu yang lebih lama.<sup>59</sup>

Selain itu guru juga mengajak peserta didiknya untuk mengaji di rumah, dengan adanya jam tambahan pada sore hari para peserta didik diharapkan dapat mengisi waktu luang mereka dengan mengaji. Daripada kegiatan mereka hanya bermain setiap pulang sekolah, alangkah baiknya jika mereka beristirahat untuk mempersiapkan mrnagji pada sore hari yang dilaksanakan pada pukul 15.00-16.30 WIB

## **2. Melakukan Pembelajaran yang Berkesinambungan**

Bapak Asip selaku guru Pendidikan Agama Islam menyatakan, dengan adanya pembelajaran baca Al-Quran secara berkesinambunagn dapat

---

<sup>59</sup> Sa'ad Riyadh, Mendidik Anak Cinta Al-Quran (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 82

membuat ketajaman berfikir peserta didik dalam materi-materi yang telah diberikan sebelumnya. Bukan hanya itu, Bapak Asip menyelipkan hafalam surat-surat pendek untuk memperlancarkan membaca Al-Quran dan memperkuat karakter yang ada pada masing-masing peserta didik.

Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (karena memang isinya mengembangkan nilai dan sikap) pengembangan berbagai strategi atau metode pendidikan karakter. Untuk kedua mata pelajaran tersebut karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu, mata pelajaran lainnya yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib mengembangkan rancangan pembelajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam substansi atau kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi perkembangan karakter dalam diri peserta didik.<sup>60</sup>

Oleh karena itu, melalui kegiatan pembelajaran baca Al-Quran kemampuan siswa dari segala aspek dapat terbentuk. Peserta didik tidak hanya bisa membaca dan menulis Al-Quran dengan benar akan tetapi mereka juga dapat mengamalkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah saat ini.

---

<sup>60</sup> Rohinah M. Noor, op. Cit., hal. 117

Prinsip mengajar baca Al-Quran pada dasarnya bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode. Diantara metode itu adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

1. Guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul peserta didik. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara baca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukan.
2. Peserta didik membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau *aqdul qiro'ah*.
3. Guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan peserta didik menirukan kata perkata dan kalimat perkalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Dengan adanya hafalan surat-surat pendek, para peserta didik diharapkan lebih sering membaca Al-Quran untuk memenuhi kegiatan menghafal. Hafalan ini ditunjukkan untuk anak-anak yang sudah lancar membaca Al-Quran dengan baik, tidak lupa dengan mengajar mereka dengan ilmu penunjang membaca Al-Quran dengan baik dan benar yaitu mempelajari ilmu tajwid.

Bagi peserta didik yang masih belum bisa membaca Al-Quran dengan baik, maka Bapak Asip memberikan solusi dengan cara pembiasaan membaca bersama-sama (sorogan) di awal kegiatan belajar dalam membaca dan menghafal surat-surat pendek.

---

<sup>61</sup> Ahmad Syarifuddin, op. Cit., hal.81

Bagi peserta didik akan diajarkan bagaimana cara menulis arab dengan baik dan benar oleh ustadz/ah yang diundang untuk membantu Bapak Asip dalam mengajar bagaimana cara membaca dan menulis kalimat arab. Ustadz/ah yang membimbing cara membaca dan menulis arab dilaksanakan dua kali seminggu (selasa dan sabtu) sudah memberikan perubahan terhadap para peserta didik dalam membaca dan menulis kalimat arab dengan baik dan benar.

Semenjak kedatangan ustadz/ah yang hadir untuk membantu dalam peningkatan baca Al-Quran, para peserta didik menjadi semakin pandai dalam membaca Al-Quran. Bapak Asip selaku guru terkait dalam di sekolah merasakan perbedaan yang sangat terasa dalam penyampaian materi yang diberikan, sehingga dapat mengajar dengan mudah dikarenakan para peserta didiknya sudah semakin pandai dari sebelumnya.

### **3. Melakuka Kerjasama Dengan Orang Tua Peserta Didik**

Sudah selayaknya pihak sekolah maupun guru terkait melakukan kerjasama terhadap setiap orang tua masing-masing peserta didik, demi kelancara pembelajaran haruslah adanya partisipasi antara orang tua dan pihak sekolah. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru atas dasar sekolah untuk meminta bantuan untuk saling mengawal pendidikan anak-anak mereka secara bersama.

Implementasi pendidikan karakter harus ditopang oleh pilar yang kuat agar tidak mudah hilang tergerus arus perjalanan sejarah. Karena

pendidikan karakter merupakan bagian integral dari keseluruhan tatanan sistem pendidikan nasional. Maka harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistematis dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan karakter, yaitu satuan pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, satuan program pendidikan non-formal), keluarga, dan masyarakat.<sup>62</sup>

Mengawasi pendidikan anak-anak merupakan tanggung jawab dari semua pihak, baik dari orang tua, guru terkait, lingkungan sekolah, lingkungan dirumah, bahkan sampai sekolah pun turut ikut ambil bagian terhadap permasalahan ini. Seperti halnya dengan kerjasama dengan seluruh elemen masyarakat untuk menjadikan pendidikan bangsa lebih maju dan berkembang.

#### **4. Melakukan Kerjasama dengan Lingkungan Sekolah**

Upaya yang terakhir, upaya Bapak Asip selaku guru terkait adalah melakukan kerjasama dengan lingkungan sekolah untuk melaksanakan kewajiban membimbing semua peserta didik dengan baik. Bentuk kerjasama dengan lingkungan sekolah dapat dengan cara saling memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya.

Guru haruslah profesional kepada setiap apa yang dicontohkan kepada anak didiknya, demi kelancaran pembelajaran dan terwujudnya pendidikan yang nyaman untuk kebersamaan. Demi terwujudnya pendidikan yang baik, maka haruslah saling memberikan semangat kepada semua peserta didik agar lebih baik dan berkembang untuk masa depan.

---

<sup>62</sup> Abdul Masjid dan Dian andayani, op. Cit., hal 154

## **B. Fakto-faktor yang Mempengaruhi Dalam Membangun Budaya Memabaca Al-Quran MI Khadijah Malang**

### **1. Faktor Pendorong**

Faktor pendorong dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran adalah 1) siswa, 2) prasarana yang memadai, 3) kegiatan rutin yang dilakukan pihak sekolah maupun orang tua.

#### **a. Siswa**

Memotivasi sangatlah penting diberikan kepada setiap peserta didik. Bukan hanya dari guru pendidikan terkait saja motivasi itu diberikan, melainkan dari pihak sekolah yang meliputi guru-guru dan kepala sekolah maupun motivasi dari orang tua masing-masing peserta didik.

Dorongan berupa motivasi ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi bagi para peserta didik dimana jika mereka merasa malas untuk belajar, perlakuan yang pantas untuk dilakukan untuk merangsang mereka agar lebih giat dengan cara memotivasinya terlebih dahulu.

Pada usia MI guru bisa memberikan motivasi dengan cara antara lain memberikan hadiah atas keberhasilan atau perilakunya yang baik berupa mushaf bersuara yang membuat dirinya bisa mengulang setiap ayat minimal satu kali setelah suara qori' atau radio tape untuk mushaf guru

secara sempurna.<sup>63</sup> Selain itu kita juga bisa memberikan pujian dan sanjungan kepada perilaku anak setiap kali ia berinteraksi dengan mushaf dalam kondisi yang sesuai dengannya.<sup>64</sup> Dengan begitu si anak akan merasa diperhatikan.

#### **b. Kegiatan Rutin**

Guru memberikan contoh kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan mendengarkan alunan lagu islami setiap akan memulai pelajaran dan juga ketika istirahat. Selain itu guru juga membiasakan peserta didik untuk melakukan sholat berjama'ah dengan peserta didik itu sendiri sebagai imannya hal ini untuk melatih keberanian peserta didik. Tak lupa untuk memperdalam pengalaman baca Al-Quran guru juga berkerjasama dengan orang tua.

Di rumah atas pengawasan orang tua peserta didik juga bisa mengamalkan baca Al-Quran tanpa di dampingi oleh guru sebagai pengganti orang tua di sekolah. Orang tua bisa melakukan kegiatan rutin untuk meningkatkan membaca Al-Quran dengan cara mencontohkan mengaji setiap setelah sholat berjamaah magrib, dan tidak menyalakan televisi mulai adzan magrib berkumandang. Lama kelamaan kegiatan yang dilakukan guru dan orang tua akan dijadikan sebagai patokan anak-anak mereka dalam memperlancarkan membaca Al-Quran.

Dengan adanya pembiasaan di sekolah dan di rumah, maka diharapkan dapat meningkatkan baca Al-Quran peserta didik. Mereka

---

<sup>63</sup> Sa'ad Riyadh, op.cit., hal. 88

<sup>64</sup> Ibid., hal. 89

bukan hanya bisa membaca dan menulis Al-Quran secara benar tetapi mereka juga mampu mengamalkan sebagai dasar akan kecintaannya pada Al-Quran. Pembiasaan membaca secara bersama-sama di sekolah merupakan kegiatan yang paling tepat dilakukan untuk mempermudah cara membaca dan menghafalkan seorang peserta didik.

Jika hal ini dilakukan secara terus menerus, maka akan sangat mudah bagi peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek yang dilakukan secara bersama di sekolah mereka. Begitu pula ketika dirumah, mereka harus membacanya lagi (melalar) bacaan-bacaan yang telah diajarkan oleh guru.

Pembiasaan menulis juga harus dilakukan peserta didik, jika mereka sering melakukan kegiatan menulis arab. Maka mereka akan secara gampang untuk mengenali bagaimana cara menyambung dan memisah huruf-huruf arab. Oleh karena itu sangatlah penting melakukan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan demi menunjang pendidikan dan pengetahuan peserta didik dimasa depan.

Menurut hasil penelitian, bahwa anak lebih banyak belajar lewat pengelihatian (83%), pendengaran (11%), dan sisanya (6%) adalah lewat perapa, pengecap, dan pencium. Ini mengandung makna bahwa pendidikan pada masa anak-anak perlu ditonjolkan pada hal-hal yang konkret terutama melalui keteladanan atau peragaan hidup secara riil,

karena contoh tauladan yang dilihat anak-anak lebih berkesan dan lebih dapat diambil untuk menjadi bagian dari dirinya.”<sup>65</sup>

## 2. Faktor Penghambat

### a. Orang Tua

Menurut Zakiah Darajat, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan dengan pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (0-12 tahun). Masa itu merupakan masa yang sangat mempengaruhi bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya, hal yang paling berperan adalah para orang tua dalam keluarga.<sup>66</sup>

Adapun faktor penghambat yang biasanya sering dilakukan orang tua adalah mereka kurang tegas dalam membimbing anak. Hal tersebut merupakan imbas dari pekerjaan mereka (orang tua) sebagai buruh rumah tangga, sehingga menjadikan anak-anak mereka terlantar akan pendidikannya.

Ketegasan orang tua dalam mendidikan anak sangatlah penting dan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak-anak mereka, hal ini harus dilakukan secara bersama agar dapat terwujud dengan apa yang diharapkan bersama. Jika para orang tua dapat mendidik anak-anak mereka dengan tegas, maka kecil kemungkinan anak-anak mereka tidak bisa baca Al-Quran.

<sup>65</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, op. Cit., hal. 293

<sup>66</sup> Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, op. Cit., hal. 115

Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan peraturan dalam rumah untuk membaca Al-Quran setelah melakukan sholat magrib. Dengan begitu anak-anak mereka akan terbiasa membaca Al-Quran di rumah. Dengan begitu kegiatan seperti itu sangatlah membantu guru pendidikan Agama di Sekolah.

Ibnul Jauzi mengatakan bahwa pembentukan yang utama ialah pada masa anak-anak. Apabila anak-anak diberikan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka sulit untuk meluruskan. Pendidikan budi pekerti anak wajib dimulai dari rumah dalam keluarga sejak masih anak-anak. Jangan biarkan anak-anak tanpa pendidikan. Jika anak dibiarkan saja tanpa dibimbing, ia melakukan kebiasaan yang kurang baik. Dan kelak akan sukar baginya meninggalkan kebiasaan buruk tersebut.<sup>67</sup>

#### **b. Kurangnya Sarana dalam Pembelajaran**

Kelemahan-kelemahan yang dimiliki sekolah dalam laitan munculnya kesenjangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah terbatasnya sarana dan prasarana yang disediakan untuk kepentingan penerapan kurikulum membaca Al-Quran.<sup>68</sup>

Oleh karenanya perlu dicari sebuah bentuk perbaikan secara tepat dalam sarana dan prasarana masih belum lengkap sesuai dengan jumlah kebutuhan peserta didik, jika sarana dan prasarana tersebut telah

---

<sup>67</sup> Ahmad Syarifuddin, op., cit., hal. 105

<sup>68</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, op. Cit., hal. 178

tercukupi dengan lengkap maka akan lebih mudah mengajarkan atau menyampaikan materi dengan lebih mudah diterima.

Sarana yang dimiliki sekolah MI Khdiyah Malang masih belum cukup untuk melengkapi semua materi yang diajarkan, namun demikian Bapak Asip tidak kehabisan ide untuk memberikan pengajaran yang mudah diterima oleh semua peserta didik.

Para guru tidaklah sulit lagi dalam penyampaian materi yang akan disampaikan jika terdapat sarana dan prasarana yang memadai, perbandingan menggunakan sarana dan tidak akan terlihat pada tingkat pemahaman peserta didik akan materi-materi yang diberikan.

Dengan demikian secara ideal pendidikan peserta didik perlu dilengkapi dengan media pembelajaran yang memadai, dengan begitu diharapkan interaksi antara pendidikan dan peserta didik tidak lagi monoton dan bisa bervariasi, disamping itu para peserta didik akan betah belajar Agama Islam.<sup>69</sup>

### **c. Terbatas Waktu**

Pada dasarnya pembelajaran pendidikan Agama Islam di MI hanya 2 jam pelajaran. Secara umum sebagaimana yang kita ketahui, faktor penghambat lainnya adalah kurangnya waktu belajar pendidikan Agama Islam hanya sekitar 60-75 menit, 1/4 dari waktu itu untuk pembukaan, 4/6-nya untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan materinya mencakup belajar membaca Al-Quran dan praktek sholat sebagai materi

---

<sup>69</sup>Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, op. Cit., hal. 118

pokok dan materi penunjangnya adalah belajar menulis huruf Al-Quran, hafalan surat-surat pendek, hafalan ayat-ayat pilihan, hafalan doa-doa sehari-hari, akhlak, aqidah, lagu-lagu islami, dan rekseasi.<sup>70</sup>

### **C. Solusi Guru dalam Mengatasi Faktor Penghambat Proses Pembelajaran Membangun Budaya Membaca Al-Quran MI Khadijah Malang.**

Dalam setiap proses pembelajaran tidak lepas dari berbagai macam masalah yang dihadapi, baik dari segi proses pembelajaran, materi ajar, media penyampaian materi, maupun dari peserta didik sendiri. Maka dari itu guru haruslah memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul.

Oleh karena itu, salah satu dari sekian banyak solusi yang pantas dalam penyelesaian permasalahan yang dilakukan guru Agama Islam MI Khadijah Malang. Sebagai berikut:

#### **1. Optimal peran**

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan lterdapat dalam kehidupan keluarga.

Dalam upaya menumbuhkan karakter anak, lembaga harus diakui mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Karena keluarga

<sup>70</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.*, op. Cit., hal 295

merupakan tempay pertumbuhan anak yang pertama dan utama.<sup>71</sup> Didik dari hubungan dan tanggung jawab orang tuaterhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain.<sup>72</sup>

Oleh karena itu orang tua harus memberikan motivasi kepada anak dengan cara pembiasaan sejak dini tentang buca Al-Quran, agar anak dapat dengan mudah menerima materi yang diajarkan di sekolah.

## **2. Optimal pemanfaatan sarana dan prasarana**

Secara ideal, pendidikan anak perlu dilengkapi dengan media pembelajaran yang memadai. Tipe recorder, video, TV, kaset-kaset lagu islami, kaset video untuk praktek sholat, buku-buku bacaan atau jamalah anak-anak, kaligrafi, gambar-gambar yang dipasang di dinding-dinding kelas, rambu-rambu mekhrojil huruf, bolak-bolak rukun islam, serta alat-alat permainan anak dan sebagainya. Dengan adanya media tersebut diharap agar kominikasi dan interaksi guru-murid tidak bersifat monoton, tetapi lebih bervariasi, disamping itu anak-anak akan lebih betah belajar agama islam.<sup>73</sup>

## **3. Optimal pemanfaatan waktu**

Jika dilihat dari segi kuatitas, waktu yang sesingkat ini dianggap kurang, tetapi bila pertemuan yang sesingkat itu dimanfaatkan secara seoptimal mungkin bagi terciptanya suasana religius yang berkualitas dan bersifat kterus menerus dalam sehari-hari di MI Khadijah, maka akan lebih

<sup>71</sup> Rohinah M Noor, op. Cit., hal.128

<sup>72</sup> Dzkiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 38

<sup>73</sup> Muhaimin, Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam., op. Cit, hal. 118

berkesan dan melekat serta mewarnai kehidupan anak dalam kehidupannya.<sup>74</sup>

Oleh karena itu sebagai guru Agama Islam dituntut untuk dapat mengatur waktu sebaik mungkin untuk dapat memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran. Agar siswa yang membutuhkan atau kurang dalam pelajaran baca Al-Quran mampu mengikuti yang ada dengan sebaik-baiknya dengan mengikuti les tambahan atau les privat.



---

<sup>74</sup> Muhaimin, Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam., Ibid..

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis yang telah di teliti dari judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Budaya Membaca Al-Quran MI Khadijah Malang, maka dapat disimpulkan:

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Membaca Al-Quran.
  - a. Pemanfaat jam istirahat selama kurang lebih 15 menit.
  - b. Melakukan pembelajaran yang berkesimbangan.
  - c. Melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik
  - d. Melakukan kerjasama dengan lingkungan sekolah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam membangun budaya membaca Al-Quran di MI Khadijah Malang.
  - a. Faktor Pendorong.
    - 1) Siswa
    - 2) Kegiatan rutin yang dilakukan pihak sekolah
    - 3) Media pembelajaran yang menarik
  - b. Faktor Penghambat
    - 1) Orang tua
    - 2) Kurangnya sarana dalam pembelajaran
    - 3) Terbatas waktu

3. Solusi guru dalam mengatasi faktor Penghambat Proses membangun budaya membaca Al-Quran MI Khadijah Malang.

a. Orang tua

Orang tua bekerja sama dengan guru untuk memberikan motivasi kepada anak atau peserta didik memulai pembiasaan. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik diharapkan siswa mampu mengikuti mata pelajaran Membaca Al-Quran secara optimal.

b. Kurangnya sarana dalam pembelajaran

Menyediakan sarana pembelajaran yang bagi proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan memperhatikan karakteristik masing-masing individu.

c. Terbatas waktu

Mengadakan les tambahan di luar jam pelajaran sekolah serta memanfaatkan jam istirahat yang ada dengan mendengarkan lagu-lagu islam untuk memperkayakan kecintaan kepada Agama Islam.

**B. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti kaji, maka saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Instansi Terkait

- a. Hendaknya lebih memperhatikan sarana prasarana yang masih belum tercapai sepenuhnya.

- b. Memberikan pelatihan kepada guru bidang studi agar memiliki pengetahuan luas, sehingga dapat mengajarkan materi dengan mudah diterima oleh peserta didik.

## 2. Bagi Guru

- a. Memperhatikan kompetensi siswa yang masih belum bisa mencapai tujuan dalam pembelajaran.
- b. Memberikan tugas tambahan kepada peserta didik yang sudah mencapai standar kelulusan.
- c. Memonitoring para peserta didik yang masih belum mencapai standar kelulusan.

## 3. Bagi Peneliti Lain

- a. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk memberikan upaya-upaya yang harus guru lakukan agar tercapai tujuan dalam pembelajaran.
- b. Perlu merancang banyak upaya-upaya agar kemampuan belajar siswa lebih maksimal dan siswa yang tuntas belajarnya dapat mencapai target yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

A Partanto, Puis dan Al Barry, M. Dahlan . 1994. Kamus Limiah populer Surabaya: Arloka.

Al Qur'anul Karim Departemen Agama RI Al Qu'an Terjemahan Praktek: Syaamil Internasional

Al Rasyid, Harun. *"Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an dan Solusinya"*. 2008. Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Arikontu, Suharsimi. 2006/ *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asy Syilasyabi, Abu Yahya. 2007. *Cara Mudah Membaca Al Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid*. Yokyakarta: Daar Ibnu Hazm.

Dradjat, Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

-----, 2001. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: bumi Aksara.

[Http://sudirmansuharto.blogspot.com/2012/11/metode-pembelajaran-baca-tulis-alquran.html](http://sudirmansuharto.blogspot.com/2012/11/metode-pembelajaran-baca-tulis-alquran.html) diakses pada tanggal 30-04-13

Huda, Miftahul. 2009. *Identitas Pendidikan Anak*. Malang: UIN Malang Press.

Istiqomah. 2011. *“Pola Pembinaan Baca Tulis Al Qur’an (BTQ) Sebagai Upaya Meningkatkan Membaca Harakat Kasrah Pada Siswa Kelas I SD Bitoro 4 Kecamatan Demak Kabupaten Demak”*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

J Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M Yahya, Ashim, 2008. *Metode Al Huda Power 5 Jam Lancar Membaca dan Menulis Al Qur-an*. Jakarta: Qultum Media.

M. Usman, Uzer. 2006, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Noor, Rohinah, 2012. *Mengembangkan karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia,

Majid, Abdul dan Andayani, Dian, 2006, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : Rosdakarya.

Muhaimin, 2003. *Arah baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung Nuansa Cendikia.

-----, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mujib, fatul dan rahmawati, Nailur. 2012. *Permainan Edukati Pendukung Pembelajaran bahasa Arab (2)*. Yogyakarta: Diva Press.

Nisa', Khoirun. 2010. "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al Qur-an Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Malang*". Skripsi. Fakultas Tarbiah UIN Malang.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan dasar dan Menengah.

Riyadh, Sa'ad. 2007. *Mendidik Anak Cinta Al Qur-an*. Solo: Insan Kamil.

SM, Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail.

Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Graindo Persada.

Syarifudin, Ahmad. 2004, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al Qur-an*. Jakarta: Gema Insani Press.

Tafsir, Ahmad, 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung Remaja Rosdakarya.

Ulum, Samsul. 2007. *Mengangkap Cahya Al Qur-an*. Malang: UIN Malang Press.

Undang Undang RI No. 14 tahun 2005 Tentang Guru Dosen Jakarta :  
Sinar Grafika. 2006.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta  
Bumi Aksar.





YAYASAN MASJID KHADIJAH MALANG  
(Akte No. 7 Tgl. 8 Oktober 1970)  
**MADRASAH IBTIDAIYAH KHADIJAH**  
JALAN ARJUNO 19 A MALANG Telp./Fax. (0341) 350177  
Email : mikhadijahmlg@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 133/MI/3-a/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang,  
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fadilah Malae  
NIM : 12140160  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian di MI Khadijah Malang dalam rangka menyelesaikan  
tugas akhir berupa penyusunan skripsi yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran  
2015/2016 dengan judul skripsi “ **Upaya Guru Pendidikan Agama islam dalam Membangun  
Budaya Membaca Al-Qur’an Kelas III MI Khadijah Malang**”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 2 Juni 2016

Kepala MI Khadijah



Drs. H. Khusnul Fathoni, M.Ag.

**BUKTI KONSULTASI**

**NAMA** : Fadilah Malae  
**NIM** : 12140160  
**Jurusan** : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
**Bimbingan** : Dr. Hj. Sulalah M. Ag.  
**Judul Skripsi** : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun  
 Budaya Membaca Al Qur-an MI Khadijah Malang

No.	Tgl/ Bln/ Thu Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanta Tangan Pebjmbing Skripsi
1	7 Maret 2016	Konsultasi judul	
2	14 Maret 2016	Konsultasi BAB I,II,III	
3	21 Maret 2016	Revisi BAB I, II, III	
4.	1 Agustus 2016	Revisi Proposal	
5	8 Agustus 2016	Acc hasil ujian proposal	
6	15 Agustus 2016	Revisi BAB IV	
7	22 Agustus 2016	Revisi BAB VI	
8	30 Agustus 2016	Acc Keseluruhan	

Mengetahui

Keteua Jurusan PGMI



Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 197308232000031002

## BIODATA MAHASISWA



**Nama** : Fadilah Malae  
**NIM** : 12140160  
**Tempat Tanggal Lahir** : Songkhla Thailand 26 Agustus 1993  
**Fak/ Jur/ Prog. Studi** : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan/ PGMI  
**Tahun masuk** : 2012  
**Alamat Rumah** : 184 M.6 T.Thamuang A. Thepha C.  
Songkhla : 90260 Thailand  
**No. Tlp Rumah/ Hp** : 081235711534  
**Pendidikan Formal** : 1. SD Shum shon nikum Songkhla Thailand  
(2000/20006)  
2. SMP Muhamadiyah Patani Thailand (2006/2009)  
3. SAM Muhamadiyah Patani Thailand (2009/2012)  
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
(2012/2016)